

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 *Hasil Penelitian*

1.1.1 **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi terkait dengan kajian penelitian pengembangan sikap profesional penilik di era digital. Namun sebelum melakukan proses pengolahan dan pembahasan data hasil penelitian, pada bagian ini juga peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan terlebih dahulu kondisi umum objek penelitian. Adapun 2 lembaga di Dabin I Paud Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap yang dijadikan objek penelitian adalah KB Annida Karangbenda dan KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar yang merupakan PAUD binaan penilik.

Adapun visi, misi dan tujuan KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala sebagai berikut:

1. *Visi*

Mewujudkan anak yang sehat, cerdas, ceria, mandiri dan berakhlak mulia yang berpedoman dengan nilai nilai agama Islam

2. *Misi*

- a. Mengembangkan potensi anak didik
- b. Melatih kemandirian anak
- c. Membiasakan anak didik hidup bernuansa islami

3. Tujuan Lembaga

- a. Memberikan layanan pendidikan kepada anak didik dengan membentuk kelompok bermain
- b. Memberikan rangsangan keislaman dan psikologi pada anak didik
- c. Mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk (multiple intelegen) yang dimiliki anak didik usia dini
- d. Memberi layanan kesehatan dan gizi pada anak didik usia dini
- e. Memberdayakan orang tua dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak baik disekolah maupun di lingkungan/rumah
- f. Mengoptimalkan peran serta pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini

Sarana dan prasarana yang tersedia pada KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala seperti Ruang kantor, 2 ruang Kelas, 1 ruang pertemuan, yang berdiri di atas tanah seluas 622 m².

Untuk mengetahui kualifikasi akademik pendidik di KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Kualifikasi Akademik Pendidik
di KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala
Tahun 2025

No	Kualifikasi akademik	Jumlah	%
1	SMP	0	0
2	SMA	2	50
3	D2 Kependidikan	0	0
4	D3 Kependidikan	0	0
5	S1 Kependidikan	2	50
	Jumlah	4	100

Sumber: KB Annida Karangbenda, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pendidik di KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala yang telah berkualifikasi akademik SMP sebanyak 0 orang (0%), SMA sebanyak 2 orang (50%), bahkan ada yang telah S1 sebanyak 2 orang (50%) dengan demikian kualifikasi akademik S1 pada umumnya telah sesuai yang dipersyaratkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa KB Annida Karangbenda memiliki komitmen yang tinggi dalam memenuhi standar kualitas sumber daya manusia. Dengan komposisi pendidik yang separuhnya telah menempuh pendidikan sarjana (S1), lembaga ini berada pada jalur yang tepat untuk mewujudkan tata kelola pembelajaran yang lebih sistematis dan teoretis.

Selanjutnya disajikan pengalaman kerja guru di KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Pengalaman Kerja Pendidik di KB Annida Karangbenda
Kecamatan Adipala
Tahun 2025

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	0	0
2	6-10	0	0
3	11-15	1	25
4	>16	3	75
	Jumlah	4	100

Sumber: KB Annida Karangbenda, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja pendidik pada umumnya di atas 11 tahun sebanyak 1 orang (25%), sedangkan dibawah 10 tahun sebanyak 0 orang (0%). Melihat pengalaman kerja guru tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi masing-masing guru.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik di KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala pada tahun pelajaran 2025/2026 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Jumlah Peserta Didik KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala
Tahun Pelajaran 2025/2026**

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelompok A	5	11	16
2	Kelompok B	12	14	26
	Total	17	25	42

Sumber: KB Annida Karangbenda, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2025/2026 di KB Annida Karangbenda Kecamatan Adipala berjumlah 42 siswa dan jumlah peserta didik pada sekolah tersebut tiap kelompoknya berbeda.

Selanjutnya visi, misi dan tujuan KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala sebagai berikut:

1. *Visi*

Terwujudnya generasi yang bertaqwa dan berakhlak mulia, cerdas dan kreatif

2. *Misi*

- a. Melaksanakan kegiatan yang bernuansa agamis.
- b. Melaksanakan pendidikan untukmencerdaskan generasi bangsa.
- c. Membentuk sumber daya manusiayang aktif dan inovatif, sesuai dengan perkembangan zaman.
- d. Menanamkan konsep pembelajaran yang berkualitas.

3. Tujuan Lembaga

- a. Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- b. Menghasilkan generasi yang taat dalam menjalankan kegiatan keagamaan.
- c. Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- d. Meningkatnya profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.
- e. Mengembangkan kreatifitas ketrampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.

Sarana dan prasarana yang tersedia pada KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala seperti Ruang 2 ruang kelas, 1 kantor, ruang bermain anak, yang berdiri di atas tanah seluas 660 m².

Untuk mengetahui kualifikasi akademik pendidik di KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Data Kualifikasi Akademik Pendidik
di KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala
Tahun 2025

No	Kualifikasi akademik	Jumlah	%
1	SMP	0	0
2	SMA	1	25
3	D2 Kependidikan	0	0
4	D3 Kependidikan	0	0
5	S1 Kependidikan	3	75
	Jumlah	4	100

Sumber: KB Annur, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pendidik di KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala yang telah berkualifikasi

akademik SMP sebanyak 0 orang (0%), SMA sebanyak 1 orang (25%), bahkan ada yang telah S1 sebanyak 3 orang (75%) dengan demikian kualifikasi akademik S1 pada umumnya telah sesuai yang dipersyaratkan. Tingginya persentase pendidik yang telah menempuh pendidikan strata satu (S1), yakni mencapai 75%, menunjukkan bahwa KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar memiliki fondasi akademik yang sangat kuat dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi dari para pendidik akan pentingnya kompetensi formal dalam mendukung profesi mereka.

Selanjutnya disajikan pengalaman kerja guru di KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.5
Pengalaman Kerja Pendidik di KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar
Kecamatan Adipala
Tahun 2025

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	0	0
2	6-10	2	50
3	11-15	0	0
4	>16	2	50
	Jumlah	0	0

Sumber: KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja pendidik pada umumnya di atas 11 tahun sebanyak 2 orang (50%), sedangkan dibawah 10 tahun sebanyak 2orang (2%). Melihat pengalaman kerja guru tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi masing-masing guru.

Untuk mengetahui jumlah peserta didik di KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala pada tahun pelajaran 2025/2026 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Peserta Didik KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar
Kecamatan Adipala
Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelompok A	4	12	16
2	Kelompok B	15	17	32
	Total	19	29	48

Sumber: KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2025/2026 di KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar Kecamatan Adipala berjumlah 32 anak dan jumlah peserta didik pada sekolah tersebut tiap kelompoknya berbeda.

1.1.2 *Deskripsi Hasil Penelitian*

1.1.2.1 Pengembangan Sikap Profesional Penilik di Era Digital

Pengembangan sikap profesional penilik pada era transformasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah urgensi manajerial yang bersifat fundamental. Di tengah masifnya integrasi teknologi dalam ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), seorang penilik dituntut untuk menggeser paradigma pengawasan dari metode konvensional yang cenderung bersifat administrative birokratis menuju pola pendampingan yang berbasis data dan teknologi. Pergeseran ini mengharuskan penilik untuk memiliki kelincahan digital (*digital agility*) agar mampu menyelaraskan fungsi pengawasan dengan dinamika sekolah

yang kini semakin akrab dengan pemanfaatan platform digital dan sistem informasi terpadu.

Secara operasional, sikap profesional di era ini dimanifestasikan melalui kemampuan penilik dalam mengelola instrumen supervisi secara digital guna menciptakan efisiensi dan akurasi kerja. Penggunaan data yang bersifat *real-time* dari berbagai aplikasi pendidikan memungkinkan penilik untuk melakukan pemetaan mutu satuan PAUD secara lebih objektif dan presisi. Dengan beralih dari pola lama ke pola berbasis teknologi, penilik dapat memberikan rekomendasi perbaikan yang lebih tepat sasaran bagi para pendidik dan kepala satuan, sehingga fungsi penilik tidak lagi hanya dipandang sebagai pengawas eksternal, melainkan sebagai mitra strategis dalam penjaminan mutu pendidikan di lapangan.

Lebih lanjut, pengembangan sikap profesional yang melek digital ini berdampak signifikan terhadap percepatan peningkatan kualitas layanan pendidikan di wilayah binaan. Penilik yang profesional di era digital mampu menjadi fasilitator inovasi yang mendorong terciptanya ekosistem belajar yang modern, termasuk dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Melalui kepemimpinan manajerial yang kuat dan berbasis teknologi, penilik dapat memastikan bahwa setiap satuan PAUD mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan standar kompetensi lulusan anak usia dini yang lebih kompetitif dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

PAUD Dabin I Kecamatan Adipala dengan objek penelitian di KB Annida Karangbenda dan KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar merupakan daerah

binaan penilik yang tentunya menjadi tugas dan tanggungjawab penilik dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan nonformal yang efektif dan membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga sikap profesional penilik harus ditingkatkan seiring dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Untuk mengetahui pengembangan sikap profesional penilik di era digital yang memuat beberapa aspek maka dilakukan wawancara dengan stake holder pendidikan.

Aspek pertama yang menjadi pilar utama profesionalisme adalah adaptasi dan penguasaan teknologi digital dalam pelaksanaan tugas pokok penilik. Di era disrupsi ini, kecakapan digital bukan lagi sekadar kemampuan tambahan, melainkan kompetensi inti yang harus melekat pada figur seorang penilik. Penguasaan ini mencakup kemahiran dalam mengoperasikan berbagai platform sistem informasi pendidikan, mulai dari pengelolaan pangkalan data satuan PAUD hingga penggunaan aplikasi supervisi digital. Dengan menguasai instrumen teknologi, penilik dapat menjalankan fungsi pemantauan dan evaluasi secara lebih sistematis, sehingga kendala geografis maupun administratif yang selama ini menghambat efektivitas pengawasan dapat diminimalisir.

Lebih jauh lagi, penguasaan teknologi digital mengubah prosedur kerja penilik dari pelaporan manual yang memakan waktu menjadi pelaporan berbasis digital yang bersifat *real-time*. Kemampuan penilik dalam melakukan literasi data menjadi sangat krusial; data yang tersaji secara digital harus mampu diolah menjadi informasi strategis untuk menentukan arah kebijakan pembinaan di wilayah binaan. Adaptasi ini juga mencakup pemanfaatan media komunikasi

digital dan platform kolaborasi yang memungkinkan penilik untuk memberikan bimbingan teknis kepada pengelola PAUD secara lebih intensif dan responsif tanpa harus selalu terikat oleh ruang dan waktu.

Integrasi teknologi dalam tugas pokok ini pada akhirnya memposisikan penilik sebagai katalisator digitalisasi di tingkat satuan pendidikan. Penilik yang memiliki penguasaan teknologi yang mumpuni akan lebih percaya diri dalam mendorong kepala satuan dan pendidik untuk mengadopsi inovasi pembelajaran, seperti penggunaan media interaktif maupun manajemen sekolah berbasis IT. Sikap adaptif penilik terhadap pembaruan teknologi ini memberikan efek domino yang positif bagi ekosistem PAUD, yakni terciptanya lingkungan pendidikan yang modern, transparan, dan akuntabel, yang siap mendukung transformasi pendidikan nasional secara berkelanjutan.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Adipala terkait cara penilik mengintegrasikan perangkat atau platform digital dalam menjalankan tugas pokok seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi satuan PAUD di Dabin I saat ini pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Terima kasih atas pertanyaannya. Di Dabin I, saya memandang integrasi digital bukan lagi sekadar tren, melainkan kebutuhan untuk memastikan pengawasan yang akuntabel dan real-time. Saya membaginya ke dalam tiga pilar tugas pokok. Pertama, perencanaan yang berbasis data. Dalam tahap perencanaan, saya tidak lagi menggunakan system kira-kira. Saya memanfaatkan platform Rapor Pendidikan. Dari sana, saya memetakan satuan PAUD mana yang memiliki indikator literasi atau lingkungan belajar yang masih rendah. Data digital ini membantu saya menyusun skala prioritas pendampingan, sehingga rencana kerja tahunan saya di Dabin I benar-benar menjawab kebutuhan spesifik tiap lembaga. Kedua, pemantauan melalui ekosistem digital untuk pemantauan harian, saya mengoptimalkan penggunaan aplikasi Dapodik sebagai sumber data

primer. Namun, secara teknis di lapangan, saya terkadang saya melakukan supervisi melalui video call atau meminta guru mengunggah video pendek praktik baik ke folder bersama. Kami memiliki grup koordinasi digital yang berfungsi sebagai kanal konsultasi cepat jika ada kendala teknis di satuan. Ketiga, evaluasi dan pelaporan yang terintegrasi pada tahap evaluasi, integrasi digital cukup membantu dalam objektivitas. Saya menggunakan instrumen supervisi digital yang hasilnya bisa langsung dikonversi menjadi grafik perkembangan. Kami memantau sejauh mana satuan PAUD telah memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hasil evaluasi ini kemudian saya kembalikan kepada pengelola dalam bentuk soft file yang mudah mereka pelajari kembali untuk perbaikan. Namun, masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan tenaga kependidikan, di mana sikap profesional seringkali terhambat oleh resistensi terhadap perubahan teknologi atau kurangnya literasi digital. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 16 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya pribadi, integrasi digital yang dilakukan Ibu Penilik di Dabin I sudah cukup sistematis dan membantu kami di sekolah. Dalam hal perencanaan, beliau tidak lagi manual, tapi mengarahkan kami menggunakan Rapor Pendidikan sebagai basis data. Jadi, program yang kami susun di sekolah benar-benar selaras dengan prioritas pendampingan beliau karena semuanya berpijak pada data digital yang sama. Untuk pemantauan, prosedurnya jauh lebih praktis. Beliau menggunakan instrumen supervisi digital dan folder sharing. Kami cukup mengunggah bukti fisik atau video praktik baik di sana, sehingga beliau bisa memantau perkembangan kelas kami secara berkala tanpa harus selalu hadir fisik, namun tetap memberikan masukan yang mendalam. Terakhir soal evaluasi, beliau cukup transparan. Umpan balik hasil supervisi dikirimkan secara digital, sehingga kami punya rekam jejak yang jelas tentang apa yang perlu diperbaiki. Beliau juga aktif memantau progres kami di Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai bagian dari evaluasi pengembangan kompetensi guru. Singkatnya, bagi kami, cara kerja digital Ibu Penilik ini membuat koordinasi jadi lebih cepat, transparan, dan cukup mendukung penyederhanaan administrasi di sekolah. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala Paud ANNIDA pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Kalau menurut sudut pandang kami sebagai kepala sekolah di lapangan, integrasi digital yang dilakukan Ibu Penilik di Dabin I ini terasa cukup membantu dalam menyederhanakan birokrasi, ya. Dalam hal perencanaan, beliau tidak lagi meminta kami menumpuk dokumen fisik yang tebal. Beliau mendorong kami menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai referensi. Jadi, saat penyusunan RPP atau modul ajar, beliau memantau progres kami secara daring dan memberikan masukan yang relevan dengan tren pembelajaran saat ini, seperti *Deep Learning*. Lalu untuk pemantauan, saya merasa lebih terjaga tapi tidak terintimidasi. Ibu Penilik sering meminta kami membagikan praktik baik melalui video pendek atau foto kegiatan yang diunggah ke *folder sharing* atau grup koordinasi. Jadi, beliau bisa memantau dinamika kelas kami tanpa harus selalu hadir secara fisik setiap hari. Ini membuat kami merasa dihargai karena beliau bisa melihat proses belajar anak secara langsung, bukan cuma administrasi di atas kertas saja. Terakhir soal evaluasi, ini yang paling terasa bedanya. Ibu Penilik menggunakan instrumen digital yang hasilnya bisa langsung kami lihat secara transparan. Beliau biasanya mengirimkan catatan refleksi digital yang cukup detail, apa yang sudah bagus dan apa yang perlu ditingkatkan. Karena datanya tersimpan secara digital, kami di sekolah jadi punya rekam jejak perkembangan yang jelas dari semester ke semester. Singkatnya, integrasi digital ini membuat hubungan kami dengan Penilik jadi lebih kolaboratif. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari

Senin, 2 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, integrasinya cukup terasa di kemudahan akses data. Ibu Penilik sering memantau kami lewat dokumentasi digital dan grup koordinasi, jadi beliau sudah punya gambaran sebelum terjun ke lapangan. Evaluasi yang diberikan juga berbasis data yang transparan dari platform Kementerian. Ini membuat kami di sekolah merasa lebih terbantu karena pendampingannya jadi lebih fokus dan tepat sasaran. (GR.01)

Selanjutnya pendapat Guru PAUD ANNIDA pada hari Senin, 16 Maret

2026 pukul 11.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Menurut saya, Ibu Penilik di Dabin I sudah cukup adaptif. Dalam hal perencanaan, beliau mengarahkan kami menggunakan data Rapor Pendidikan digital sebagai acuan. Untuk pemantauan, beliau tidak lagi hanya datang membawa kertas, tapi menggunakan instrumen digital atau *folder share* sehingga kami bisa mengunggah progres kapan saja. Saat evaluasi, umpan baliknya pun cepat dikirim via aplikasi, jadi kami segera tahu apa yang perlu diperbaiki tanpa harus menunggu lama. (GR.03)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Adipala pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 10.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara manajerial, saya melihat Penilik di Dabin I sudah mengintegrasikan platform digital dengan cukup efektif untuk memperkuat tata kelola satuan PAUD. Dalam hal perencanaan, beliau sudah melakukan sinkronisasi data melalui Rapor Pendidikan. Jadi, perencanaan pendampingan yang disusun tidak lagi bersifat meraba-raba, melainkan berbasis data riil dari masing-masing satuan. Ini memudahkan saya dalam memetakan kebutuhan pendidikan di wilayah Adipala secara keseluruhan. Untuk pemantauan, integrasinya cukup terasa pada efisiensi birokrasi. Penilik menggunakan instrumen supervisi berbasis digital untuk memantau progres sekolah. Artinya, pemantauan dilakukan secara kontinu, tidak hanya saat kunjungan lapangan sehingga pelaporan kepada saya di Korwil pun menjadi lebih cepat dan akurat. Terkait evaluasi, beliau memanfaatkan platform seperti PMM dan aplikasi internal untuk mengukur kinerja guru serta kepala sekolah. Hasil evaluasi tersebut disajikan secara transparan dalam bentuk rekam jejak digital. Hal ini memudahkan kami dalam mengambil keputusan strategis, seperti menentukan satuan mana yang perlu intervensi khusus atau mana yang sudah bisa menjadi model praktik baik. Singkatnya, integrasi digital ini membuat fungsi pengawasan menjadi lebih terukur, transparan, dan cukup mendukung percepatan transformasi pendidikan di wilayah kami. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penilik mengintegrasikan perangkat atau platform digital dalam menjalankan tugas pokok seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi satuan PAUD di Dabin I saat ini secara sistematis dan komprehensif melalui pemanfaatan ekosistem digital nasional seperti Rapor Pendidikan, Dapodik, dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam aspek perencanaan, penilik telah beralih dari metode konvensional ke arah perencanaan berbasis data yang memungkinkan pemetaan prioritas pendampingan menjadi lebih akurat dan tepat sasaran bagi setiap lembaga. Pada fungsi pemantauan, penggunaan instrumen supervisi digital dan komunikasi melalui grup koordinasi telah menciptakan

mekanisme pengawasan yang kontinu dan *real-time* tanpa terbatas ruang dan waktu, yang sekaligus mendorong penyederhanaan birokrasi dan administrasi bagi kepala sekolah serta guru. Sementara itu, dalam aspek evaluasi, integrasi platform digital mampu menyajikan umpan balik yang lebih objektif, transparan, dan terdokumentasi dalam bentuk rekam jejak digital (*soft file*), yang pada akhirnya tidak hanya memudahkan Korwilcam dalam mengambil keputusan strategis di tingkat manajerial, tetapi juga mentransformasi peran penilik menjadi rekan diskusi yang lebih kolaboratif dalam mempercepat transformasi pendidikan di wilayah Dabin I. Namun, masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di kalangan tenaga kependidikan, di mana sikap profesional seringkali terhambat oleh resistensi terhadap perubahan teknologi atau kurangnya literasi digital.

Aspek selanjutnya yang tidak kalah krusial adalah perubahan pola pikir (*mindset*) penilik terhadap transformasi digital di lingkungan PAUD. Perubahan ini menuntut penilik untuk meninggalkan zona nyaman pola pengawasan konservatif yang cenderung kaku dan birokratis, menuju pola pikir yang lebih terbuka, adaptif, dan progresif. Penilik harus memandang digitalisasi bukan sebagai beban tambahan atau ancaman terhadap peran konvensional, melainkan sebagai peluang emas untuk meningkatkan kualitas pengawasan. Dengan pola pikir yang maju, penilik akan melihat teknologi sebagai instrumen vital yang mampu memperpendek jarak koordinasi dan mempertajam akurasi penilaian terhadap satuan pendidikan binaannya.

Memiliki *digital mindset* berarti seorang penilik mampu mengintegrasikan logika teknologi ke dalam strategi manajerialnya. Hal ini melibatkan kesadaran

bahwa efektivitas pengawasan di era sekarang sangat bergantung pada kemampuan dalam memanfaatkan data digital untuk mengambil keputusan. Pola pikir ini mendorong penilik untuk menjadi lebih kreatif dalam mencari solusi atas permasalahan di lapangan, seperti memanfaatkan platform daring untuk ruang konsultasi bagi guru atau menggunakan media digital untuk memantau perkembangan program transisi PAUD ke SD. Penilik tidak lagi hanya berperan sebagai pemeriksa dokumen fisik, tetapi bertransformasi menjadi konsultan pendidikan yang mampu memberikan arahan berbasis tren dan data yang berkembang di ekosistem digital.

Lebih jauh lagi, perubahan pola pikir penilik menjadi motor penggerak bagi terciptanya budaya digital yang berkelanjutan di seluruh lingkungan PAUD yang diampunya. Ketika seorang penilik menunjukkan optimisme dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi, hal tersebut akan memberikan pengaruh positif kepada para kepala satuan dan pendidik PAUD untuk turut melakukan transformasi serupa. Pola pikir yang inklusif terhadap teknologi ini juga mencakup aspek etika dan integritas, di mana penilik tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan pedagogis di balik kecanggihan perangkat digital. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya berhenti pada pengadaan alat, tetapi menyentuh akar terdalam dari kualitas layanan pendidikan, yakni perubahan mentalitas dan budaya kerja yang lebih efisien dan modern.

Hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Adipala terkait transformasi digital mengubah cara pandang penilik terhadap standar profesionalisme seorang penilik dan menyikapi tantangan perubahan tersebut di lingkungan PAUD pada

hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Bagi saya, transformasi digital ini telah menggeser standar profesionalisme penilik dari yang dulunya bersifat administratif formal menjadi substansial strategis. Dulu, profesionalisme mungkin hanya diukur dari ketertiban dokumen fisik dan kehadiran di lapangan. Namun sekarang, profesionalisme diuji pada kemampuan kita menjadi seorang yang mampu menerjemahkan data digital seperti Rapor Pendidikan menjadi solusi nyata untuk satuan PAUD. Profesionalisme kini bukan lagi soal seberapa banyak kita memeriksa, tapi seberapa efektif kita mendampingi. Dalam menyikapi tantangannya, saya memilih pendekatan yang adaptif namun tetap humanis. Saya sadar literasi digital di lingkungan PAUD cukup beragam. Maka, saya tidak memposisikan teknologi sebagai beban baru atau sekadar alat pengawas, melainkan sebagai alat pembebas dari kerumitan administrasi manual. Strategi saya sederhana, saya harus memberi teladan terlebih dahulu. Saya tidak bisa menuntut guru melek teknologi jika saya sendiri tidak adaptif. Dengan menyederhanakan birokrasi melalui platform digital, kita sebenarnya sedang memberi ruang lebih besar bagi para guru untuk kembali ke tugas utama mereka, yaitu fokus pada perkembangan anak didik. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 16 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya, transformasi digital ini telah menaikkan standar profesionalisme penilik ke level yang jauh lebih strategis. Saya melihat Penilik kini tidak lagi sekadar menjadi pengawas yang datang untuk memeriksa kelengkapan kertas, melainkan hadir sebagai seorang konsultan berbasis data. Beliau mampu memanfaatkan platform digital untuk memberikan diagnosis yang akurat terhadap kelemahan sekolah kami. Profesionalisme beliau kini tercermin dari ketepatan umpan baliknya, beliau tahu persis bagian mana dari Rapor Pendidikan kami yang perlu diintervensi tanpa harus berlama-lama melakukan tanya jawab manual. Dalam menyikapi tantangan perubahan, saya cukup menghargai cara beliau yang tidak memaksakan teknologi sebagai beban administrasi baru. Sebaliknya, beliau menjadikan perangkat digital sebagai solusi untuk menyederhanakan birokrasi di sekolah kami. Meskipun di lapangan kami sering terkendala literasi digital guru, beliau menyikapinya dengan sabar melalui pendampingan yang persuasif, bukan dengan teguran. Hal ini mengubah cara pandang kami di sekolah bahwa profesionalisme penilik saat ini adalah tentang seberapa besar beliau mampu memfasilitasi

kemajuan sekolah melalui kemudahan akses dan transparansi data. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala Paud ANNIDA pada hari Senin, 23 Februari 2026

pukul 13.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, transformasi digital ini mengubah standar profesionalisme penilik dari sosok yang birokratis menjadi lebih solutif dan akuntabel. Saya melihat profesionalisme beliau sekarang tidak lagi dinilai dari tumpukan berkas yang diperiksa, melainkan dari seberapa tajam beliau menganalisis data digital sekolah untuk memberi arahan yang tepat sasaran. Dalam menyikapi tantangan di lapangan, beliau cukup adaptif. Beliau tidak menjadikan platform digital sebagai alat untuk menghakimi kekurangan kami, tapi sebagai alat pendampingan. Meskipun guru-guru kami memiliki tingkat literasi digital yang berbeda-beda, beliau mampu menjembatannya dengan komunikasi yang fleksibel, misalnya melalui tutorial singkat atau diskusi di grup daring. Intinya, beliau menunjukkan bahwa penilik yang profesional di era ini adalah mereka yang bisa menggunakan teknologi untuk memangkas jarak dan menyederhanakan kerumitan administrasi kami di PAUD. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari

Senin, 9 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menjelaskan bahwa:

Bagi saya sebagai guru, transformasi digital ini mengubah standar profesionalisme penilik menjadi jauh lebih transparan dan suportif. Dulu, sosok penilik yang profesional mungkin identik dengan pemeriksaan dokumen fisik yang kaku. Sekarang, profesionalisme beliau terlihat dari kemampuannya memberikan bimbingan yang cepat dan berbasis data riil dari platform digital seperti PMM atau Rapor Pendidikan. Dalam menyikapi tantangan di lapangan terutama bagi kami yang masih belajar teknologi beliau cukup bijak. Beliau tidak menjadikan platform digital sebagai beban tambahan, melainkan sebagai alat untuk menyederhanakan administrasi kami. Meskipun ada kendala gagap teknologi di tingkat guru, beliau menyikapinya dengan sabar melalui diskusi daring atau berbagi praktik baik secara digital. Intinya, kami merasa standar profesionalisme beliau sekarang bukan lagi soal mengawasi, tapi soal seberapa besar beliau mampu memudahkan tugas kami di kelas melalui bantuan teknologi. (GR.02)

Selanjutnya pendapat Guru PAUD ANNIDA pada hari Senin, 16 Maret

2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, transformasi digital ini mengubah standar profesionalisme penilik menjadi jauh lebih objektif dan komunikatif. Profesionalisme beliau sekarang tidak lagi diukur dari seberapa sering beliau datang membawa tumpukan instrumen kertas, tapi dari seberapa cepat beliau memberikan arahan dan solusi melalui platform digital yang ada. Dalam menyikapi tantangan di lapangan, terutama soal gap teknologi di kalangan guru PAUD, saya melihat beliau cukup suportif. Beliau tidak memaksakan perubahan secara instan yang bisa membebani kami, tapi justru menggunakan teknologi untuk menyederhanakan laporan administrasi kami yang biasanya menumpuk. Jadi, meskipun ada tantangan adaptasi, beliau menyikapinya dengan cara berbagi praktik baik secara daring. Bagi kami, penilik yang profesional saat ini adalah mereka yang bisa memposisikan diri sebagai mitra belajar yang melek teknologi, sehingga hubungan antara penilik dan guru terasa lebih dekat dan tidak lagi kaku. (GR.04)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Adipala pada hari Senin, 9

Februari 2026 pukul 10.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Dari kacamata manajerial di Korwil, transformasi digital ini telah menaikkan standar profesionalisme penilik menjadi jauh lebih terukur dan akuntabel. Profesionalisme penilik sekarang tidak lagi dilihat dari laporan formalitas di atas kertas, melainkan dari ketajaman analisis datanya. Penilik yang profesional saat ini adalah mereka yang mampu menyajikan data riil satuan PAUD secara cepat untuk membantu kami mengambil keputusan strategis di tingkat kecamatan. Dalam menyikapi tantangan perubahan, saya melihat penilik di Dabin I cukup adaptif. Beliau tidak menjadikan digitalisasi sebagai alat untuk mendikte sekolah, melainkan sebagai instrumen untuk efisiensi birokrasi. Meskipun kendala literasi digital di tingkat guru masih ada, beliau menyikapinya dengan peran sebagai fasilitator yang merangkul, bukan menekan. Hal ini mengubah pandangan kami bahwa profesionalisme penilik di era digital adalah tentang bagaimana beliau mampu mengintegrasikan teknologi untuk mempercepat transformasi pendidikan di wilayah Adipala tanpa menghilangkan sisi kemanusiaannya. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa transformasi digital mengubah cara pandang penilik terhadap standar profesionalisme seorang penilik dan menyikapi tantangan perubahan tersebut di lingkungan PAUD melalui pergeseran paradigma dari pengawasan yang bersifat administrative formal menjadi pendampingan yang substansial

strategis. Profesionalisme kini tidak lagi diukur berdasarkan kehadiran fisik atau ketertiban dokumen kertas, melainkan pada kemampuan penilik menjadi seorang yang mampu menerjemahkan data digital menjadi solusi nyata bagi satuan pendidikan. Dalam menyikapi tantangan keberagaman literasi digital, penilik mengedepankan pendekatan yang adaptif, humanis, dan suportif; memposisikan teknologi bukan sebagai alat pengawas yang menekan, melainkan sebagai instrumen pembebas dari kerumitan birokrasi. Dengan berperan sebagai konsultan berbasis data dan mitra belajar yang melek teknologi, penilik berhasil menciptakan hubungan kerja yang lebih transparan, akuntabel, dan kolaboratif, sehingga memungkinkan para guru untuk lebih fokus pada esensi utama mereka, yaitu kualitas perkembangan anak didik.

1.1.2.2 *Model atau Strategi Pengembangan Sikap Profesional Penilik yang Efektif di Era Digital*

Strategi pengembangan sikap profesional penilik yang efektif di era digital harus bertumpu pada model pengembangan kompetensi berkelanjutan yang terintegrasi dengan ekosistem digital. Model ini tidak lagi hanya mengandalkan pelatihan klasikal yang bersifat sporadis, melainkan menggunakan pendekatan *blended learning* yang menggabungkan pendalaman materi secara daring dengan praktik manajerial di lapangan. Melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) khusus pengawas, penilik dapat secara mandiri memperbarui wawasan mengenai kebijakan PAUD terkini dan teknik supervisi modern, sehingga sikap profesionalisme tumbuh dari kesadaran akan pentingnya belajar sepanjang hayat (*long-life learning*) di tengah cepatnya arus informasi teknologi.

Selanjutnya, pengembangan sikap profesional dapat diperkuat melalui strategi pembentukan komunitas praktisi digital atau *Professional Learning Communities* (PLC). Dalam model ini, para penilik antarwilayah dapat saling berbagi praktik baik (*best practice*) mengenai pengawasan berbasis digital melalui platform kolaboratif. Strategi ini memungkinkan terjadinya proses mentoring sebaya yang efektif untuk memecahkan masalah manajerial yang kompleks secara kolektif. Dengan adanya ruang dialog digital yang aktif, penilik akan terdorong untuk memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan inovasi, serta mampu membangun sinergi yang lebih luas dengan sesama pemangku kepentingan pendidikan tanpa batasan geografis.

Strategi berikutnya berfokus pada penguatan supervisi klinis yang didukung oleh alat analisis data digital. Penilik yang profesional di era ini harus mampu menerapkan strategi pengawasan yang berorientasi pada solusi melalui pemeriksaan Rapor Pendidikan dan data Dapodik secara mendalam. Dengan menjadikan data sebagai pijakan utama dalam memberikan bimbingan teknis, sikap penilik akan bergeser dari yang sebelumnya bersifat menghakimi (*judge*) menjadi lebih bersifat membimbing (*coach*). Pendekatan yang objektif dan transparan berbasis bukti digital ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri penilik, tetapi juga membangun kredibilitas profesional di mata kepala satuan dan pendidik PAUD yang dibinanya.

Terakhir, model pengembangan yang efektif harus menyentuh aspek integritas dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Strategi ini dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap proses digitalisasi

pengawasan, seperti kejujuran dalam pelaporan elektronik dan tanggung jawab dalam perlindungan data privasi lembaga. Penilik didorong untuk menjadi teladan (*role model*) dalam pemanfaatan teknologi secara bijak, termasuk dalam memfilter informasi atau hoaks terkait kebijakan pendidikan. Melalui keseimbangan antara kecakapan teknis (*hard skills*) dan kematangan etika (*soft skills*), akan terbentuk profil penilik yang memiliki integritas tinggi dan mampu menavigasi transformasi digital untuk kemajuan kualitas pendidikan anak usia dini secara menyeluruh.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan bentuk pelatihan atau workshop literasi digital yang diikuti penilik. Pelatihan atau workshop harus dirancang secara komprehensif, mencakup aspek teknis hingga manajerial yang relevan dengan tugas pokok dan fungsi pengawasan. Kurikulum pelatihan ini tidak boleh hanya berhenti pada pengenalan perangkat keras, tetapi harus menyentuh penguasaan perangkat lunak pendukung pengawasan, seperti platform manajemen data pendidikan, aplikasi pengolah data statistik untuk pemetaan mutu, hingga pemanfaatan alat kolaborasi daring. Dengan materi yang aplikatif dan berbasis studi kasus lapangan, workshop ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan kompetensi digital antarpelilik, sehingga tercipta standar kemampuan yang merata dalam menghadapi ekosistem PAUD yang semakin terdigitalisasi.

Metode pelaksanaan workshop literasi digital yang efektif bagi penilik adalah melalui pendekatan pendampingan intensif dan simulasi langsung (*hands-on experience*). Pelatihan ini sebaiknya menggunakan model supervisi klinis

digital, di mana penilik langsung mempraktikkan cara melakukan verifikasi data, memberikan umpan balik melalui platform digital, dan menyusun laporan pengawasan berbasis sistem informasi. Dengan adanya simulasi ini, penilik tidak hanya memahami teori transformasi digital secara konseptual, tetapi juga merasakan kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi. Hal ini secara perlahan akan mengikis resistensi terhadap perubahan dan menumbuhkan rasa percaya diri penilik dalam menjalankan peran sebagai pembina satuan PAUD di era modern.

Aspek krusial lainnya dalam pelatihan literasi digital adalah adanya mekanisme tindak lanjut dan keberlanjutan melalui pembentukan komunitas belajar digital. Pelatihan tidak boleh dianggap selesai saat sesi workshop berakhir, melainkan harus diteruskan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan melalui forum komunikasi daring. Di dalam komunitas ini, penilik dapat saling berkonsultasi mengenai kendala teknis yang ditemui saat implementasi di lapangan serta berbagi inovasi terkait media pembelajaran interaktif yang ditemui di satuan PAUD binaan. Keberlanjutan ini memastikan bahwa literasi digital menjadi bagian dari budaya kerja profesional yang terus berkembang, yang pada akhirnya akan memperkuat integritas dan kualitas penilik sebagai ujung tombak penjaminan mutu pendidikan anak usia dini.

Terkait hal tersebut, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Adipala terkait bentuk pelatihan atau *workshop* literasi digital yang telah penilik ikuti mampu mengubah cara kerja dan sikap profesional dalam menghadapi

transformasi digital di lingkungan PAUD pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul

13.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Bagi saya, berbagai pelatihan dan *workshop* literasi digital yang saya ikuti dari tingkat kecamatan sampai nasional bukan sekadar menambah pengetahuan teknis, tapi benar-benar merevolusi cara kerja saya dari manual menjadi berbasis sistem. Secara teknis, pelatihan tersebut membekali saya kemampuan untuk mengolah data kompleks menjadi informasi sederhana yang siap digunakan untuk pembinaan. Saya tidak lagi merasa terbebani oleh administrasi karena sudah paham cara mengotomasi laporan dan pemantauan. Secara sikap profesional, pelatihan ini menumbuhkan kepercayaan diri digital. Saya merasa lebih siap menjadi teladan bagi para guru, saya tidak bisa mengajak mereka berubah jika saya sendiri tidak menguasai alatnya. Efeknya cukup terasa pada sikap saya dalam menghadapi tantangan di PAUD. Saya menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan tidak lagi melihat perubahan teknologi sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan standar pelayanan. Singkatnya, pelatihan-pelatihan tersebut telah mengubah saya dari seorang pengawas konvensional menjadi pendamping digital yang lebih adaptif dan solutif bagi sekolah-sekolah di wilayah binaan saya. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 16 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Saya melihat dampak pelatihan literasi digital yang diikuti Penilik cukup nyata dalam kualitas pendampingan kami di sekolah. Perubahan paling mencolok adalah cara beliau bekerja yang kini jauh lebih sistematis; beliau cukup cekatan dalam mengoperasikan platform digital dan tidak lagi gagap saat mendiskusikan data Rapor Pendidikan atau PMM bersama kami. Sikap profesional beliau juga menjadi lebih inspiratif bagi kami. Karena beliau menguasai teknisnya, beliau tidak hanya bisa menuntut sekolah untuk berubah, tapi juga mampu memberikan solusi dan tutorial praktis saat kami mengalami kendala sistem. Bagi kami, pelatihan tersebut berhasil mengubah beliau menjadi sosok penilik yang lebih visioner dan percaya diri dalam mengawal transformasi digital. Beliau kini lebih fokus pada esensi kemajuan sekolah daripada sekadar urusan administrasi kertas, dan itu cukup memudahkan tugas kami di tingkat satuan PAUD. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala Paud ANNIDA pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, pelatihan literasi digital yang diikuti Penilik cukup berdampak pada efektivitas komunikasi dan bimbingan beliau kepada kami. Perubahan cara kerjanya cukup terasa, beliau kini jauh lebih praktis, misalnya dalam mensosialisasikan kebijakan baru lewat materi digital yang mudah dipahami, sehingga kami tidak perlu lagi meraba-raba instruksi dari dinas. Sikap profesional beliau juga berubah menjadi lebih proaktif dan adaptif. Pelatihan tersebut sepertinya memberikan beliau kepercayaan diri untuk menjadi pemecah masalah bagi sekolah. Jadi, ketika kami menemui kendala teknis pada sistem, beliau tidak lagi hanya menyarankan kami bertanya ke operator, tapi seringkali bisa memberikan arahan langsung yang solutif. Intinya, pelatihan tersebut telah mengubah beliau menjadi sosok penilik yang lebih modern. Beliau menunjukkan bahwa profesionalisme di era digital bukan lagi soal senioritas, melainkan soal seberapa besar kompetensi kita dalam mempermudah akses informasi dan administrasi bagi sekolah-sekolah di bawah binaannya. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari

Senin, 2 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, dampak pelatihan literasi digital yang diikuti Penilik cukup terasa pada cara beliau membimbing kami. Perubahan cara kerjanya jadi lebih praktis; beliau sekarang sering berbagi referensi mengajar atau materi kebijakan lewat cara yang jauh lebih modern, seperti video pendek atau infografis, sehingga kami lebih cepat paham. Secara sikap profesional, beliau jadi lebih suportif dan tidak kaku. Beliau tampak jauh lebih percaya diri saat mengarahkan kami menggunakan platform digital seperti PMM. Karena beliau sudah menguasai teknisnya melalui pelatihan, beliau tidak hanya sekadar memberi tugas, tapi bisa memberikan solusi nyata saat kami mengalami kendala di lapangan. Intinya, pelatihan tersebut mengubah beliau menjadi sosok yang lebih adaptif. Kami merasa lebih nyaman berkonsultasi karena beliau menunjukkan bahwa digitalisasi itu bertujuan untuk memudahkan, bukan membebani kami para guru di kelas. (GR.01)

Selanjutnya pendapat Guru PAUD ANNIDA pada hari Senin, 16 Maret

2026 pukul 11.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Saya melihat perubahan yang cukup positif setelah Penilik mengikuti berbagai pelatihan literasi digital. Cara kerja beliau kini jauh lebih cepat dan transparan, misalnya, dalam hal koordinasi atau pembinaan, beliau sekarang lebih banyak memanfaatkan media digital yang memudahkan kami mengakses informasi kapan saja tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka yang kaku. Sikap profesional beliau pun jadi lebih terbuka dan suportif. Pelatihan tersebut tampaknya membuat beliau lebih memahami

kesulitan kami di lapangan dalam beradaptasi dengan teknologi. Beliau tidak lagi hanya menuntut hasil, tapi sering memberikan tips praktis atau membagikan praktik baik yang beliau dapatkan dari pelatihan tersebut. Bagi kami, ini adalah bentuk profesionalisme baru. Beliau membuktikan bahwa dengan literasi digital yang baik, seorang penilik bisa menjadi mitra yang membantu menyederhanakan tugas-tugas kami, bukan justru menambah beban administrasi baru bagi guru. (GR.03)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Adipala pada hari Senin, 9

Februari 2026 pukul 10.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Bagi kami di tingkat Korwilcam, dampak pelatihan literasi digital yang diikuti Penilik cukup signifikan dalam mengubah standar akuntabilitas dan efisiensi kerja. Saya melihat perubahan cara kerja yang cukup mendasar; beliau kini mampu menyajikan data pengawasan secara *real-time* dan jauh lebih akurat, yang cukup membantu saya dalam mengambil kebijakan di wilayah Adipala. Sikap profesional beliau pun berkembang menjadi lebih proaktif dan strategis. Pelatihan tersebut memberikan beliau kompetensi untuk tidak hanya sekadar tahu teknologi, tapi mampu memimpin transformasinya di tingkat satuan PAUD. Beliau tidak lagi merasa cemas dengan perubahan sistem dari pusat, melainkan justru menjadikannya peluang untuk memangkas birokrasi yang selama ini panjang. Poin utamanya, pelatihan tersebut telah mengubah beliau menjadi pemimpin instruksional yang adaptif. Beliau menunjukkan bahwa profesionalisme penilik saat ini adalah kemampuan untuk menyatukan ketajaman data digital dengan pendekatan pembinaan yang tetap humanis kepada para guru dan kepala sekolah. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk pelatihan atau workshop literasi digital yang telah penilik ikuti mampu mengubah cara kerja dan sikap profesional dalam menghadapi transformasi digital di lingkungan PAUD secara fundamental melalui peningkatan kepercayaan diri digital dan efisiensi manajerial. Pelatihan tersebut telah merevolusi cara kerja penilik dari pola pengawasan konvensional yang manual dan kaku menjadi pola pendampingan digital yang sistematis, akuntabel, dan berbasis data riil. Penilik kini mampu mengotomasi administrasi serta menyajikan informasi strategis secara praktis melalui media yang variatif,

sehingga mempercepat koordinasi di tingkat korwilcam. Secara sikap profesional, peningkatan literasi digital ini mengubah peran penilik menjadi pemimpin instruksional yang visioner dan proaktif. Penilik tidak lagi menempatkan teknologi sebagai alat pengawas yang membebani, melainkan sebagai instrumen untuk memberikan solusi teknis dan tutorial praktis bagi guru dan kepala sekolah. Dengan menguasai kompetensi digital secara mandiri, penilik mampu memberikan keteladanan dan membangun hubungan kerja yang lebih humanis serta suportif, di mana digitalisasi diposisikan sebagai upaya menyederhanakan birokrasi demi mendukung fokus utama pendidik pada kualitas perkembangan anak usia dini.

Selanjutnya, diperlukan strategi pendampingan dan supervisi akademik penilik berbasis platform digital terhadap daerah binaan. Strategi pendampingan dan supervisi akademik harus bertransformasi dari pola kunjungan fisik yang terjadwal menjadi pola pengawasan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan melalui integrasi platform digital. Penilik dapat memanfaatkan aplikasi manajemen supervisi untuk memantau aktivitas pembelajaran di satuan PAUD binaan secara jarak jauh. Dengan platform ini, penilik tidak hanya mengandalkan laporan administratif di atas kertas, tetapi dapat meninjau portofolio digital guru, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hingga dokumentasi kegiatan harian melalui sistem penyimpanan awan (*cloud storage*). Hal ini memungkinkan terjadinya proses supervisi yang lebih efisien karena penilik telah memiliki data awal yang akurat sebelum melakukan kunjungan tatap muka untuk klarifikasi lebih mendalam.

Selanjutnya, strategi pendampingan dilakukan melalui pendekatan yang lebih interaktif dan berorientasi pada solusi menggunakan kanal komunikasi digital. Penilik dapat membentuk ruang diskusi virtual atau menggunakan fitur konferensi video untuk memberikan bimbingan teknis secara kolektif maupun privat kepada para pendidik. Dalam ruang digital ini, supervisi akademik diarahkan pada pemecahan masalah yang spesifik, seperti tantangan dalam mengimplementasikan *Deep Learning* atau kendala dalam penggunaan media pembelajaran interaktif. Melalui umpan balik yang diberikan secara cepat melalui platform digital, para guru di daerah binaan merasa lebih didampingi dan didukung dalam melakukan inovasi pedagogis, sehingga kualitas instruksional di kelas dapat ditingkatkan secara konsisten.

Terakhir, strategi supervisi berbasis platform digital memungkinkan penilik untuk melakukan pemetaan mutu pendidikan di wilayah binaannya secara presisi melalui dasbor analisis data. Hasil dari supervisi akademik yang terekam secara digital dapat diolah menjadi profil performa satuan pendidikan, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan prioritas intervensi. Misalnya, jika data digital menunjukkan mayoritas lembaga di satu desa memiliki kendala pada aspek literasi, penilik dapat merancang workshop tematik khusus untuk wilayah tersebut. Dengan demikian, penguasaan teknologi digital dalam supervisi akademik tidak hanya memudahkan tugas administratif penilik, tetapi juga memperkuat perannya sebagai konsultan strategis yang mampu memberikan arahan tepat sasaran demi kemajuan mutu pendidikan di daerah binaan.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Adipala terkait penilik mengimplementasikan strategi pendampingan dan supervisi akademik berbasis platform digital agar tetap efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di wilayah binaan pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Strategi saya berfokus pada konsep pendampingan hibrid. Saya mengimplementasikannya dengan cara mengintegrasikan data dari platform digital, seperti Rapor Pendidikan dan PMM, sebagai dasar utama untuk menentukan prioritas pendampingan. Jadi, sebelum saya turun ke lapangan, saya sudah memiliki 'diagnosis' awal mengenai kebutuhan tiap satuan PAUD, sehingga supervisi tidak lagi bersifat raba-raba tetapi cukup spesifik dan personal. Agar tetap efektif dalam meningkatkan mutu, saya menggunakan platform digital untuk memangkas jarak koordinasi. Saya membentuk komunitas belajar daring di wilayah binaan untuk berbagi praktik baik secara cepat. Namun, saya tetap menjaga sisi humanis, teknologi hanya alat untuk efisiensi data, sementara pertemuan tatap muka saya optimalkan untuk membangun komitmen dan motivasi. Dengan menyederhanakan pelaporan melalui alat digital, saya sebenarnya sedang memberi ruang lebih bagi sekolah untuk fokus pada perbaikan layanan pembelajaran anak usia dini. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 16 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Saya melihat strategi pendampingan beliau cukup cerdas karena menggunakan pendekatan diagnosis berbasis data. Sebelum datang melakukan supervisi, beliau sudah mempelajari profil sekolah kami melalui Rapor Pendidikan secara digital, sehingga saat pertemuan, diskusi kami tidak lagi berkutat pada mencari masalah, tapi langsung pada mencari solusi. Implementasinya cukup efektif karena beliau memanfaatkan platform digital untuk pemantauan berkala tanpa harus selalu hadir secara fisik. Kami merasa didampingi secara *real-time* melalui grup koordinasi atau sesi konsultasi daring, sehingga kendala di sekolah bisa tertangani lebih cepat. Bagi kami, cara kerja beliau ini cukup meningkatkan mutu pendidikan karena pendampingannya menjadi lebih personal dan relevan dengan kebutuhan unik sekolah kami, tanpa membuat kami merasa diawasi secara kaku. Namun, jumlah penilik di Korwilcam

Adipala yang menangani pembinaan PAUD dan Dikmas hingga ketingkat operasional tidak seimbang dengan jumlah lembaga binaan. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala Paud ANNIDA pada hari Senin, 23 Februari 2026

pukul 13.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, strategi yang beliau terapkan cukup efektif karena beliau mengedepankan prinsip pendampingan yang presisi. Beliau tidak lagi menggunakan cara lama yang menyamaratakan semua sekolah, melainkan membedah data digital sekolah kami masing-masing. Artinya, arahan yang beliau berikan benar-benar sesuai dengan titik lemah yang terlihat di dasbor digital kami. Dalam implementasinya, beliau cukup proaktif membangun ekosistem berbagi. Beliau memfasilitasi kami untuk saling belajar melalui platform digital, sehingga sekolah yang sudah maju bisa menginspirasi sekolah lainnya secara daring. Strategi ini cukup membantu meningkatkan mutu pendidikan di wilayah kami karena proses supervisi terasa lebih transparan, terekam dengan baik, dan hasilnya bisa langsung kami tindak lanjuti untuk perbaikan pembelajaran di kelas. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari

Senin, 9 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menjelaskan bahwa:

Bagi kami para guru, strategi pendampingan beliau terasa cukup efektif karena beliau mengedepankan prinsip pendampingan yang bermakna. Beliau tidak lagi datang membawa daftar ceklis yang panjang, tetapi menggunakan data dari platform seperti PMM untuk melihat kebutuhan belajar kami secara langsung. Jadi, bimbingan yang beliau berikan itu cukup nyambung dengan apa yang sedang kami kerjakan di kelas. Implementasinya juga cukup memudahkan, karena beliau membuka ruang konsultasi melalui platform digital yang fleksibel. Jika kami kesulitan dalam perangkat ajar atau metode pembelajaran, kami bisa mendapatkan umpan balik dengan cepat tanpa harus menunggu jadwal kunjungan formal. Kami merasa beliau bukan lagi seorang pengawas yang mencari kesalahan, tapi mitra yang menggunakan teknologi untuk memastikan mutu pembelajaran di kelas kami benar-benar meningkat. (GR.02)

Selanjutnya pendapat Guru PAUD ANNIDA pada hari Senin, 16 Maret

2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, strategi beliau cukup efektif karena beliau menerapkan pola pendampingan yang berkelanjutan. Beliau tidak hanya muncul saat supervisi formal, tapi rutin memantau progres kami melalui platform digital. Hal ini membuat kami merasa selalu didampingi karena

beliau sering membagikan referensi materi atau praktik baik yang relevan dengan kebutuhan kami di kelas. Implementasinya juga cukup memudahkan bagi kami yang sibuk. Beliau menggunakan teknologi untuk memangkas jarak, misalnya, saat kami butuh konsultasi cepat terkait kurikulum, beliau cukup responsif melalui ruang diskusi daring. Strategi ini cukup membantu meningkatkan mutu karena kami bisa langsung memperbaiki cara mengajar kami berdasarkan masukan beliau yang cepat dan berbasis data riil, sehingga proses belajar mengajar jadi lebih berkualitas tanpa beban administrasi yang berlebihan. (GR.04)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Adipala pada hari Senin, 9

Februari 2026 pukul 10.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Dari sudut pandang wilayah, saya melihat beliau mengimplementasikan strategi ini melalui pendekatan supervisi berbasis kinerja digital. Beliau tidak lagi sekadar melakukan kunjungan rutin, tetapi menggunakan data dari platform seperti Rapor Pendidikan sebagai instrumen pemetaan mutu. Strateginya cukup efektif karena beliau mampu memetakan sekolah mana yang butuh intervensi cepat dan sekolah mana yang bisa dijadikan model percontohan berdasarkan data riil di sistem. Dalam implementasinya, beliau bertindak sebagai dirigen transformasi. Beliau mengoordinasikan kepala sekolah dan guru melalui ekosistem digital agar terjadi percepatan mutu yang seragam di Adipala. Bagi saya, strategi ini cukup berhasil karena beliau berhasil mengubah wajah supervisi menjadi lebih transparan dan berorientasi pada hasil. Beliau membuktikan bahwa dengan platform digital, fungsi pengawasan bisa berjalan lebih efisien tanpa mengurangi kedekatan personal dalam membina satuan PAUD. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penilik mengimplementasikan strategi pendampingan dan supervisi akademik berbasis platform digital agar tetap efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di wilayah binaan melalui pendekatan pendampingan hibrid dan supervisi berbasis kinerja digital. Strategi ini mengintegrasikan data dari platform seperti Rapor Pendidikan dan PMM sebagai alat diagnosis awal yang presisi, sehingga pendampingan tidak lagi bersifat formalitas semata, melainkan menjadi intervensi yang spesifik, relevan, dan personal sesuai kebutuhan unik setiap satuan PAUD. Implementasi strategi ini

dilakukan dengan membangun ekosistem belajar daring yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara real-time, transparan, dan berkelanjutan. Penilik berperan sebagai dirigen transformasi yang mampu memangkas jarak birokrasi serta mempercepat pemberian umpan balik tanpa harus selalu hadir secara fisik, yang sekaligus menjadi solusi atas keterbatasan jumlah tenaga penilik di wilayah Korwilcam Adipala. Dengan mengoptimalkan teknologi sebagai alat efisiensi data dan tetap menjaga pertemuan tatap muka untuk penguatan motivasi, penilik berhasil menciptakan pola supervisi yang humanis dan solutif, yang pada akhirnya memberikan ruang lebih besar bagi pendidik untuk fokus pada peningkatan kualitas layanan pembelajaran dan pertumbuhan anak didik.

1.1.2.3 *Implikasi Pengembangan Sikap Profesional Penilik di Era Digital Terhadap Peningkatan Kinerja Mengajar Guru Paud*

Implikasi dari pengembangan sikap profesional penilik yang melek digital adalah terciptanya stimulasi inovasi pedagogis di kalangan guru PAUD. Ketika seorang penilik menunjukkan sikap adaptif dan mahir dalam menggunakan teknologi selama proses supervisi, hal ini memberikan dampak psikologis dan motivasional yang kuat bagi guru untuk melakukan transformasi serupa di dalam kelas. Guru merasa terdorong untuk mengeksplorasi berbagai media pembelajaran interaktif dan perangkat digital lainnya karena mendapatkan dukungan serta keteladanan langsung dari pembinanya. Dengan demikian, profesionalisme penilik di era digital berfungsi sebagai katalisator yang mengubah pola pengajar guru dari metode konvensional menjadi lebih kreatif, inovatif, dan relevan dengan karakteristik anak generasi digital.

Secara teknis, profesionalisme penilik yang berbasis data digital berimplikasi langsung pada peningkatan akurasi dan kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Melalui pendampingan berbasis platform digital, penilik dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan tepat sasaran terhadap rancangan pembelajaran (RPP) maupun instrumen penilaian perkembangan anak yang dibuat guru. Kemudahan akses komunikasi dan berbagi dokumen secara *real-time* memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan secara lebih cepat. Hasilnya, kinerja mengajar guru menjadi lebih terukur dan sistematis, di mana setiap stimulasi yang diberikan kepada anak didik didasarkan pada data evaluasi yang valid dan bimbingan teknis yang berkualitas dari penilik.

Lebih jauh lagi, pengembangan sikap profesional penilik di era digital berkontribusi pada penguatan budaya kerja yang lebih transparan dan akuntabel di lingkungan satuan PAUD. Penggunaan instrumen supervisi digital oleh penilik menciptakan standar kinerja yang jelas, sehingga guru merasa lebih dihargai berdasarkan objektivitas data, bukan sekadar penilaian subjektif. Implikasi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi pada guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalnya secara mandiri maupun kolaboratif. Sinergi antara penilik yang profesional secara digital dan guru yang memiliki kinerja mengajar tinggi pada akhirnya menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, sekaligus mempercepat pencapaian standar nasional pendidikan anak usia dini.

Aspek pertama yang menjadi implikasi nyata adalah adanya peningkatan kualitas layanan pembinaan kepada satuan PAUD secara lebih presisi dan objektif. Dengan sikap profesional yang melek digital, penilik tidak lagi memberikan arahan yang bersifat umum atau menyeragamkan masalah di semua lembaga, melainkan mampu memberikan pembinaan yang berbasis pada data riil. Melalui analisis laporan digital dan rapor pendidikan, penilik dapat memetakan kebutuhan spesifik setiap satuan PAUD secara akurat, sehingga solusi yang ditawarkan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran. Layanan pembinaan yang terpersonalisasi ini memastikan bahwa setiap kendala yang dihadapi oleh pengelola maupun pendidik PAUD dapat diselesaikan dengan pendekatan yang relevan terhadap karakteristik unik di masing-masing lembaga binaan.

Selain akurasi, transformasi digital dalam layanan pembinaan juga berdampak pada efisiensi dan responsivitas penilik dalam merespons dinamika di lapangan. Pemanfaatan platform komunikasi digital dan sistem pemantauan daring memungkinkan penilik untuk memberikan pendampingan tanpa harus terkendala oleh jarak dan waktu, sehingga proses konsultasi dapat dilakukan secara lebih intensif. Kecepatan penilik dalam memberikan umpan balik (*real-time feedback*) terhadap administrasi maupun praktik pembelajaran di satuan PAUD menciptakan standar mutu yang lebih terjaga. Dengan layanan pembinaan yang lebih responsif dan modern, satuan PAUD merasa lebih didampingi dalam melakukan perbaikan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak usia dini secara menyeluruh.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Adipala terkait pengembangan sikap profesional penilik di era digital ini berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas layanan pembinaan yang diberikan kepada satuan PAUD di wilayah Dabin I pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Bagi saya, pengembangan sikap profesional di era digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan dasar agar layanan pembinaan tetap relevan. Secara nyata, perubahan sikap ini berkontribusi melalui peningkatan responsivitas dan keteladanan. Saat saya menunjukkan sikap adaptif terhadap teknologi, kepercayaan satuan PAUD di Dabin I terhadap proses pembinaan meningkat karena mereka melihat peniliknya memiliki kompetensi yang sejalan dengan tuntutan zaman. Kontribusi nyatanya terlihat pada pergeseran peran saya dari seorang pengawas yang instruktif menjadi fasilitator yang suportif. Dengan sikap profesional yang baru, saya tidak lagi sekadar menagih laporan, tetapi aktif memberikan solusi berbasis data digital yang mempercepat pemecahan masalah di sekolah. Sikap terbuka terhadap inovasi ini menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih demokratis dan transparan, sehingga satuan PAUD merasa lebih termotivasi untuk meningkatkan mutu layanannya karena proses pendampingan dilakukan secara lebih modern, efektif, dan tidak membebani. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 16 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Saya merasakan kontribusi nyata dari sikap profesional Penilik melalui munculnya budaya kerja baru yang lebih transparan dan efisien. Di era digital ini, sikap beliau jauh lebih terbuka dan tidak lagi birokratis; beliau menempatkan diri sebagai mitra strategis kami. Dampaknya bagi sekolah adalah informasi dan arahan dari dinas sampai ke kami jauh lebih cepat dan akurat melalui kanal digital yang beliau kelola. Selain itu, kontribusi yang paling terasa adalah akuntabilitas pembinaan. Karena beliau profesional dalam memanfaatkan data digital, pembinaan yang diberikan ke sekolah kami menjadi cukup objektif dan tepat sasaran. Beliau tidak lagi datang hanya untuk mengecek tumpukan kertas, tapi memberikan motivasi dan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas layanan PAUD kami berdasarkan data riil. Sikap profesional seperti ini membuat kami di

sekolah merasa lebih dihargai dan didukung penuh untuk terus maju. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala Paud ANNIDA pada hari Senin, 23 Februari 2026

pukul 13.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, kontribusi nyatanya terlihat dari perubahan pola pikir beliau yang kini jauh lebih modern dan solutif. Di wilayah Dabin I, sikap profesional beliau di era digital ini melahirkan standar layanan pembinaan yang lebih presisi. Beliau tidak lagi menggunakan pendekatan yang seragam, tapi menyesuaikan pembinaan dengan profil digital dan keunikan masing-masing sekolah kami. Sikap profesional beliau juga mendorong terciptanya iklim kerja yang inovatif. Karena beliau menunjukkan keterbukaan terhadap teknologi, kami di sekolah jadi merasa tertantang dan percaya diri untuk ikut bertransformasi. Kontribusi paling konkret yang kami rasakan adalah kemudahan dalam berkonsultasi; layanan beliau menjadi lebih luwes dan tidak kaku, sehingga hambatan-hambatan administratif yang dulu sering memperlambat peningkatan mutu sekolah kini bisa diatasi dengan jauh lebih cepat dan transparan. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari

Senin, 2 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menjelaskan bahwa:

Kalau dari kacamata kami sebagai guru, pengembangan sikap profesional beliau cukup terasa kontribusinya pada kenyamanan kami dalam bekerja. Di era digital ini, beliau menunjukkan sikap yang lebih suportif dan mau mendengar kendala teknis kami di kelas. Dampaknya, layanan pembinaan tidak lagi terasa menakutkan, tapi justru menjadi sesi berbagi yang mencerahkan karena beliau memberikan arahan yang praktis dan sesuai dengan zaman. Kontribusi nyatanya juga terlihat dari cara beliau menyederhanakan hal yang rumit. Dengan sikap profesional yang adaptif, beliau mampu mengubah beban administrasi digital yang awalnya kami anggap berat menjadi lebih mudah dipahami lewat bimbingan yang sabar dan solutif. Hal ini cukup meningkatkan kualitas layanan pembinaan karena kami merasa didampingi oleh sosok yang paham lapangan, sehingga kami bisa lebih fokus mengajar anak-anak tanpa rasa cemas terhadap perubahan teknologi. (GR.01)

Selanjutnya pendapat Guru PAUD ANNIDA pada hari Senin, 16 Maret

2026 pukul 11.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Saya melihat kontribusi nyata dari sikap profesional beliau melalui responsivitas dan keterbukaan. Di era digital ini, Penilik tidak lagi

memposisikan diri sebagai pengawas yang sulit dijangkau, melainkan menjadi mitra yang cukup mudah diajak berkomunikasi. Dampaknya, kualitas layanan pembinaan di Dabin I jadi jauh lebih cepat, setiap kali kami mengalami kendala terkait kurikulum atau platform digital, beliau memberikan respon dan solusi yang instan. Selain itu, sikap profesional beliau menjadi motor penggerak motivasi bagi kami. Beliau memberikan contoh langsung bahwa meskipun kita sudah senior, kita harus tetap mau belajar teknologi. Perubahan sikap beliau yang adaptif ini secara otomatis meningkatkan standar kerja kami di sekolah. Kami merasa cukup terbantu karena layanan pembinaan yang beliau berikan bukan lagi sekadar instruksi formal, tapi berupa pendampingan nyata yang cukup menghargai proses kami di lapangan. (GR.03)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Adipala pada hari Senin, 9

Februari 2026 pukul 10.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Bagi saya di Korwilcam, kontribusi pengembangan sikap profesional penilik di era digital ini cukup terasa pada akuntabilitas dan kecepatan pengambilan keputusan. Beliau menunjukkan sikap yang lebih proaktif dan strategis, kini beliau tidak hanya menyetorkan laporan rutin, tetapi menyajikan data kinerja Dabin I yang sudah terolah dengan tajam, sehingga memudahkan saya dalam memetakan kebutuhan pendidikan di wilayah tersebut. Secara nyata, sikap profesional ini meningkatkan kualitas layanan melalui birokrasi yang jauh lebih ramping. Sikap beliau yang terbuka terhadap inovasi digital telah mengubah wajah pembinaan dari yang tadinya lambat dan kaku menjadi lebih dinamis dan transparan. Dampak besarnya, terjadi peningkatan kepercayaan dari satuan PAUD karena mereka melihat penilik mampu memberikan solusi yang cepat, tepat, dan modern, yang pada akhirnya mendorong seluruh ekosistem PAUD di Adipala untuk ikut bergerak lebih maju dan berstandar mutu tinggi. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pengembangan sikap profesional penilik di era digital ini berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas layanan pembinaan yang diberikan kepada satuan PAUD di wilayah Dabin I melalui transformasi peran penilik dari pengawas instruktif birokratis menjadi mitra strategis yang fasilitatif dan suportif. Perubahan sikap yang lebih adaptif, terbuka terhadap inovasi, dan responsif telah meningkatkan kepercayaan (trust) serta motivasi satuan

pendidikan, karena pembinaan kini dilakukan dengan cara yang lebih modern, transparan, dan tidak lagi membebani secara administratif. Kontribusi nyata tersebut tercermin pada terciptanya standar layanan pembinaan yang lebih presisi, objektif, dan akuntabel berbasis data riil digital. Hal ini memungkinkan penilik untuk menyederhanakan regulasi yang kompleks menjadi solusi praktis, mempercepat arus informasi koordinasi, serta memberikan pendampingan yang lebih humanis sesuai keunikan profil masing-masing sekolah. Pada akhirnya, profesionalisme baru ini tidak hanya merampingkan birokrasi di tingkat Korwilcam, tetapi juga menginspirasi guru dan kepala sekolah untuk ikut bertransformasi, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan di wilayah Dabin I yang lebih inovatif dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan anak usia dini secara berkelanjutan.

Aspek kedua yang menjadi implikasi signifikan adalah peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah di Dabin I secara komprehensif, baik dari sisi pedagogik maupun manajerial. Kehadiran penilik yang profesional di era digital mendorong kepala sekolah di wilayah Dabin I untuk lebih terampil dalam mengelola administrasi satuan pendidikan berbasis teknologi, seperti penguasaan dasbor perencanaan berbasis data (PBD) dan pengelolaan aset digital. Di sisi lain, guru-guru menjadi lebih kompeten dalam menyelaraskan metode pengajaran dengan kebutuhan zaman, termasuk kemampuan menyusun asesmen perkembangan anak yang lebih akurat melalui bantuan instrumen digital. Pendampingan yang konsisten dari penilik memastikan bahwa peningkatan

kompetensi ini tidak hanya terjadi secara individual, melainkan menjadi standar kolektif yang memperkuat mutu SDM di seluruh lingkungan Dabin I.

Lebih lanjut, dampak profesionalisme penilik ini memicu terbentuknya budaya inovasi dan kemandirian belajar di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan di Dabin I. Dengan adanya supervisi akademik yang inspiratif dan berbasis platform digital, guru dan kepala sekolah merasa lebih percaya diri untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran baru, seperti integrasi media pembelajaran interaktif yang mendukung konsep *Deep Learning*. Budaya saling berbagi praktik baik antarlembaga dalam Dabin I juga semakin menguat karena didukung oleh kanal komunikasi digital yang difasilitasi oleh penilik. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, di mana setiap pendidik di Dabin I memiliki motivasi internal untuk terus memperbarui kompetensinya demi memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak usia dini di wilayahnya.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Adipala terkait perubahan sikap profesional dan penguasaan teknologi digital oleh penilik membawa dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru serta kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Menurut saya, dampaknya cukup signifikan. Ketika seorang penilik bertransformasi menjadi melek digital dan mengubah pola pikirnya menjadi mitra strategis, pengawasan tidak lagi terasa kaku. Penguasaan teknologi memungkinkan kita memberikan contoh nyata bukan sekadar teori tentang bagaimana mengelola data pembelajaran secara efisien. Hal ini secara otomatis memicu guru dan kepala sekolah untuk ikut beradaptasi. Hasil akhirnya, mereka jadi lebih percaya diri dan kompeten dalam menciptakan ekosistem belajar yang modern dan terukur bagi anak didik. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 16 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Perubahannya cukup terasa, Bu. Saat Penilik menunjukkan sikap profesional yang lebih suportif dan mahir menggunakan teknologi, kami di sekolah merasa punya mentor, bukan sekadar pengawas. Penguasaan digital mereka memudahkan kami dalam koordinasi data dan pelaporan, sehingga waktu kami tidak habis di administrasi manual. Dampak positifnya, saya dan para guru jadi lebih terpacu untuk ikut berinovasi dalam mengelola pembelajaran. Intinya, ketika Peniliknya melek digital, standar kualitas kami di sekolah pun otomatis ikut naik. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala Paud ANNIDA pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Saya melihat dampaknya cukup besar, terutama pada budaya kerja di sekolah. Ketika Penilik tampil lebih profesional dan adaptif dengan teknologi, kami merasa mendapatkan standar baru dalam bekerja. Penguasaan digital Penilik membuat proses supervisi jadi lebih objektif dan berbasis data, sehingga kami sebagai Kepala Sekolah lebih mudah memetakan apa saja yang perlu ditingkatkan dari sisi guru. Singkatnya, perubahan sikap dan kecakapan digital Penilik ini menjadi mesin penggerak bagi kami untuk tidak lagi gagap teknologi dalam mengelola pembelajaran sehari-hari. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 9 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menjelaskan bahwa:

Bagi kami para guru, perubahannya cukup membantu secara praktis. Saat Penilik bersikap profesional sebagai pendamping dan menguasai teknologi, bimbingan yang kami terima jadi lebih relevan dengan tantangan zaman sekarang. Dulu mungkin kami merasa terbebani dengan administrasi, tapi sekarang dengan arahan digital dari Penilik, semuanya jadi lebih ringkas. Hal ini memotivasi kami untuk ikut mengeksplorasi media pembelajaran digital di kelas. Intinya, ketika Penilik bisa memberi contoh penggunaan teknologi yang tepat, kami pun jadi lebih percaya diri untuk berinovasi dalam mengajar. (GR.02)

Selanjutnya pendapat Guru PAUD ANNIDA pada hari Senin, 16 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Kalau menurut saya, dampaknya terasa sekali pada kecepatan komunikasi dan kualitas masukan. Ketika Penilik profesional dan paham teknologi, diskusi soal kendala pembelajaran jadi jauh lebih nyambung dan solutif. Kami tidak lagi merasa canggung kalau mau berkonsultasi lewat platform digital, dan arahan mereka biasanya lebih modern dan praktis untuk diterapkan di kelas. Secara tidak langsung, ini memaksa sekaligus memotivasi kami untuk terus meng-update kemampuan digital supaya bisa mengimbangi standar yang dibawa oleh Penilik tersebut. (GR.04)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Adipala pada hari Senin, 9

Februari 2026 pukul 10.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Secara substantif, perubahannya cukup mendasar. Ketika Penilik menunjukkan profesionalisme yang adaptif dan menguasai teknologi, hal itu mengubah cara kami memandang supervisi akademik. Penilik yang melek digital mampu memberikan umpan balik berbasis data yang objektif, bukan sekadar kesan subjektif. Ini membantu kami para guru dan kepala sekolah untuk lebih tepat dalam mengevaluasi metode mengajar atau manajemen kelas. Dampak positifnya, kami jadi memiliki standar mutu yang lebih tinggi karena proses pembinaannya sendiri sudah berbasis teknologi yang efisien dan akurat. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa perubahan sikap profesional dan penguasaan teknologi digital oleh penilik membawa dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru serta kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran melalui transformasi peran penilik dari pengawas konvensional menjadi mitra strategis dan mentor yang adaptif. Secara substantif, perubahan ini telah menggeser paradigma supervisi akademik menjadi lebih objektif dan akurat karena didasari oleh pengelolaan data digital yang efisien. Di tingkat manajerial, kecakapan digital penilik menjadi mesin penggerak yang menyederhanakan birokrasi administrasi dan pelaporan, sehingga kepala sekolah dapat lebih fokus pada inovasi pengembangan sekolah. Sementara di tingkat instruksional, keteladanan teknologi yang ditunjukkan penilik memberikan dampak psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri dan

motivasi bagi guru untuk mengeksplorasi media pembelajaran digital di kelas. Efektivitas komunikasi yang tercipta melalui platform digital juga telah meruntuhkan hambatan birokrasi, menciptakan budaya kerja yang lebih solutif, serta menetapkan standar mutu baru yang mendorong seluruh ekosistem sekolah untuk terus meningkatkan literasi digital demi terciptanya pengelolaan pembelajaran yang modern, transparan, dan terukur.

1.1.2.4 *Hambatan yang Dihadapi Penilik Dalam Pengembangan Sikap Profesional di Era Digital Serta Upaya yang Dilakukan*

Perjalanan menuju transformasi digital dalam dunia kependidikan telah menempatkan penilik pada posisi sentral yang penuh dengan tantangan sekaligus peluang. Pengembangan sikap profesional di era ini bukan lagi sekadar mengikuti tren teknologi, melainkan sebuah restrukturisasi mendalam terhadap cara pandang, etika kerja, dan tanggung jawab manajerial dalam mengawal mutu PAUD. Namun, di balik visi besar digitalisasi tersebut, terdapat realitas kompleks yang mencakup kesiapan mental, ketersediaan sarana, hingga adaptasi kultural yang tidak selalu berjalan selaras. Dinamika ini menuntut penilik untuk memiliki ketahanan profesional yang tinggi agar mampu menavigasi perubahan tanpa kehilangan substansi dari nilai-nilai kepengawasan itu sendiri.

Dalam praktiknya, upaya penguatan profesionalisme tersebut sering kali berbenturan dengan berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun personal, mulai dari keterbatasan infrastruktur hingga resistensi terhadap pola kerja baru. Menghadapi situasi tersebut, diperlukan sebuah dialektika yang mempertemukan identifikasi hambatan secara objektif dengan langkah-langkah strategis yang solutif. Upaya-upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan

kecakapan teknis semata, tetapi juga menyentuh aspek penguatan ekosistem kolaboratif dan kepemimpinan digital yang inklusif. Dengan memahami akar permasalahan dan merumuskan langkah mitigasi yang tepat, penilik dapat mentransformasikan setiap tantangan menjadi pijakan untuk meningkatkan integritas dan kinerja di era digital yang semakin kompetitif.

Secara umum penilik Dabin I Paud Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dengan objek penelitian di KB Annida Karangbenda dan KB Perintis Bina Bangsa II Karanganyar sudah melaksanakan pengembangan sikap profesional penilik di era digital dengan cukup baik. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pastilah terdapat berbagai macam hambatan dan upaya mengatasinya dalam pelaksanaa di lapangan.

Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Penilik Korwilcam Adipala terkait kendala utama yang penilik hadapi dalam upaya mengembangkan sikap profesional di era digital ini, dan strategi yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar tugas pembinaan tetap berjalan optimal pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang penilik mengungkapkan bahwa:

Secara jujur, kendala utama yang kami hadapi adalah kecepatan perubahan teknologi itu sendiri yang terkadang melampaui ritme adaptasi kami. Seringkali muncul fenomena kejenuhan digital, di mana banyaknya aplikasi baru justru menimbulkan kebingungan di tingkat lapangan. Selain itu, kesenjangan infrastruktur digital antar lembaga binaan kami juga masih menjadi tantangan tidak semua sekolah memiliki perangkat atau sinyal yang sama kuatnya. Belum lagi tantangan internal berupa transformasi pola pikir dari gaya kepemimpinan lama yang otoriter menjadi gaya pendampingan yang lebih kolaboratif di ruang digital. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi yang saya terapkan adalah dengan prinsip Belajar Bareng dan Berjenjang. Saya tidak memosisikan diri sebagai orang yang paling tahu, tetapi saya aktif mengikuti komunitas

belajar digital dan *workshop* mandiri. Secara teknis, saya mulai mendigitalisasi instrumen pembinaan menggunakan instrumen yang lebih simpel dan akomodatif bagi guru. Selain itu, saya mengedepankan pendekatan humanis, teknologi hanya alat, namun komunikasi tetap dari hati ke hati. Jika ada sekolah yang kendala infrastrukturnya berat, saya lakukan jemput bola dengan pendampingan langsung secara luring namun tetap berbasis data digital yang sudah saya siapkan. Tujuannya satu: agar tugas pembinaan ini tidak lagi dipandang sebagai beban birokrasi, melainkan kebutuhan untuk maju bersama. (PN)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari Senin, 16 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kepala sekolah yang mengemukakan bahwa:

Sebagai Kepala Sekolah yang mengamati dan menilai kinerja Penilik, berikut adalah draf jawaban wawancara yang komprehensif. Jawaban ini disusun untuk menunjukkan objektivitas Anda dalam melihat tantangan yang dihadapi rekan sejawat (Penilik) serta langkah nyata yang mereka ambil. Kalau saya perhatikan dari kacamata kepala sekolah, kendala utama yang dihadapi Penilik saat ini adalah menyelaraskan standar digital di antara begitu banyak lembaga binaan yang kondisinya heterogen. Ada sekolah yang sudah cukup maju teknologinya, tapi banyak juga yang masih merangkak. Penilik dituntut untuk bisa masuk ke semua level itu tanpa kehilangan wibawa profesionalnya. Selain itu, keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan yang intensif secara tatap muka seringkali terbentur dengan beban administrasi digital yang juga semakin banyak. Namun, saya melihat strategi yang dilakukan Penilik untuk mengatasi hal itu sudah cukup efektif. Beliau tidak lagi menggunakan pendekatan satu pola untuk semua sekolah. Strateginya kini lebih ke arah pembinaan berbasis komunitas atau melalui kelompok kerja (seperti PKG). Beliau juga cukup cerdas memanfaatkan platform komunikasi instan dan penyimpanan awan (*cloud storage*) untuk memantau progres kami secara *real-time*. Jadi, meskipun tidak hadir fisik setiap hari, kehadirannya secara digital cukup terasa. Beliau juga sering melakukan jemput bola atau bimbingan teknis khusus bagi sekolah-sekolah yang memang tertinggal literasi digitalnya. Strategi kolaboratif seperti inilah yang menurut saya membuat tugas pembinaan tetap berjalan optimal meski di tengah keterbatasan. (KS.01)

Diperkuat oleh Kepala Paud ANNIDA pada hari Senin, 23 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, kendala yang paling menonjol bagi penilik saat ini adalah kecepatan arus informasi digital yang sering kali menimbulkan tumpang tindih regulasi atau aplikasi. Penilik sering kali berada di posisi sulit, di mana mereka harus menguasai sistem baru dalam waktu singkat sebelum menyosialisasikannya kepada kami. Selain itu, hambatan lainnya adalah resistensi psikologis, baik dari internal penilik sendiri maupun dari pihak sekolah yang merasa terbebani jika semua proses beralih ke digital tanpa pendampingan yang memadai. Namun, strategi yang saya lihat sudah dilakukan cukup baik adalah dengan skala prioritas dan simplifikasi. Penilik mulai memilah mana proses yang harus digital murni dan mana yang tetap butuh sentuhan personal. Beliau sering kali membuatkan ringkasan atau tutorial sederhana yang mudah dipahami oleh kami di sekolah, sehingga sistem yang rumit jadi terasa lebih ringan. Selain itu, beliau juga aktif menjalin komunikasi horizontal dengan kami; beliau tidak sungkan menerima masukan jika ada kendala teknis di aplikasi. Strategi keterbukaan dan bimbingan teknis yang dilakukan secara berkala melalui forum-forum kecil inilah yang menurut saya berhasil menjaga ritme pembinaan tetap optimal, sehingga kami merasa terbantu, bukan justru merasa diawasi secara kaku. (KS.02)

Selanjutnya dipertegas oleh Guru PAUD Perintis Bina Bangsa II pada hari

Senin, 2 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru yang menjelaskan bahwa:

Kalau dari sudut pandang kami sebagai guru, saya melihat kendala utama yang dihadapi Penilik adalah menjaga kedekatan emosional di tengah digitalisasi birokrasi. Kadang-kadang, karena semua laporan dan koordinasi sudah lewat aplikasi atau grup WhatsApp, interaksi tatap muka yang bersifat bimbingan pedagogis jadi berkurang. Selain itu, Penilik juga harus menghadapi variasi literasi digital guru yang cukup kontras; ada guru muda yang cepat tangkap, tapi banyak juga guru senior yang butuh waktu lebih lama. Menyeimbangkan cara pembinaan untuk dua kelompok ini tentu bukan hal yang mudah bagi mereka. Namun, saya mengamati strategi yang beliau lakukan cukup cerdas. Beliau tidak hanya menuntut laporan digital, tetapi juga aktif membagikan konten edukatif dan tutorial praktis yang cukup membantu kami. Strategi 'jemput bola' melalui bimbingan teknis skala kecil di tingkat gugus juga sering beliau lakukan untuk mengatasi kendala guru-guru yang kurang paham teknologi. Yang paling saya apresiasi, beliau tetap mengedepankan sikap profesional yang humanis; beliau menggunakan teknologi untuk mempermudah administrasi kami, bukan untuk menambah beban. Dengan cara ini, kami tetap merasa dibina secara optimal karena teknologi diposisikan sebagai jembatan komunikasi, bukan sekadar alat kendali atau pengawasan. (GR.01)

Selanjutnya pendapat Guru PAUD ANNIDA pada hari Senin, 16 Maret

2026 pukul 11.00 WIB di ruang guru yang menyampaikan bahwa:

Menurut pengamatan saya, kendala terbesar yang dihadapi Penilik adalah menjaga konsistensi antara sistem digital yang cepat dengan kesiapan mental SDM di bawahnya. Seringkali, penilik terjepit di antara tuntutan aplikasi pusat yang serba cepat dengan realita guru-guru di lapangan yang masih butuh waktu untuk beradaptasi. Selain itu, ada kendala distorsi komunikasi; arahan yang disampaikan melalui media digital kadang-kadang ditangkap berbeda oleh guru jika tidak disertai penjelasan yang mendalam secara langsung. Namun, saya melihat strategi beliau cukup taktis. Beliau mulai menerapkan supervisi klinis berbasis digital yang persuasif. Artinya, beliau tidak langsung menghakimi kekurangan kami, tapi memberikan ruang diskusi lewat platform seperti zoom atau grup diskusi kecil yang fokus pada solusi, bukan sekadar tagihan laporan. Strategi lainnya yang saya rasakan cukup membantu adalah penyediaan bank data atau modul ringkas yang beliau bagikan secara mandiri. Ini menunjukkan profesionalisme tinggi karena beliau tidak hanya memberi instruksi, tapi juga memberikan 'alat bantu' bagi kami. Strategi keterbukaan dan bimbingan teknis yang berkelanjutan ini menurut saya cukup efektif menjaga motivasi kami tetap tinggi, meskipun tantangan administrasi digital semakin kompleks. (GR.03)

Selaras dengan pendapat tersebut, Korwilcam Adipala pada hari Senin, 9

Februari 2026 pukul 10.00 di ruang kerjanya mengungkapkan bahwa:

Dari sudut pandang manajerial di Korwilcam, saya melihat kendala utama para Penilik kita adalah menyeimbangkan beban kerja administratif digital yang masif dengan esensi pembinaan lapangan. Era digital ini menuntut laporan yang serba *real-time*, sehingga tantangannya adalah bagaimana agar Penilik tidak terjebak menjadi petugas administrasi saja, tapi tetap menjadi roh penggerak pendidikan. Selain itu, resistensi terhadap perubahan budaya kerja juga nyata; mengubah kebiasaan dari manual ke digital itu tidak hanya soal belajar aplikasi, tapi soal mengubah etos kerja profesional. Strategi yang kami dorong dan sudah dilakukan oleh rekan-rekan Penilik adalah manajemen prioritas berbasis kolaborasi. Saya mengarahkan mereka untuk membentuk sistem pendukung di tingkat kecamatan, di mana penilik yang lebih mahir teknologi membimbing tutor sebaya. Secara teknis, mereka juga mulai menggunakan dasbor monitoring terpadu yang lebih ramping, sehingga data dari sekolah-sekolah bisa terkumpul tanpa harus sering melakukan pertemuan fisik yang memakan waktu. Kami di Korwilcam juga memfasilitasi forum diskusi rutin yang lebih santai namun solutif untuk mengurai hambatan teknis yang ada. Intinya, strateginya adalah digitalisasi yang tidak meninggalkan nilai-nilai

kemanusiaan, sehingga meskipun sistemnya canggih, ruh pembinaan dan silaturahmi profesional tetap terjaga dengan optimal. (KB)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kendala utama yang penilik hadapi dalam upaya mengembangkan sikap profesional di era digital ini, dan strategi yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar tugas pembinaan tetap berjalan optimal berpusat pada dinamika adaptasi teknologi dan transformasi budaya kerja. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi: a) laju perubahan teknologi yang melampaui ritme adaptasi SDM yang mengakibatkan fenomena kejenuhan digital akibat tumpang tindih aplikasi, b) kesenjangan infrastruktur digital antar lembaga binaan yang heterogen, dan c) muncul tantangan psikologis berupa resistensi terhadap perubahan pola pikir dan risiko distorsi komunikasi serta berkurangnya kedekatan emosional akibat digitalisasi birokrasi yang masif. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, penilik menerapkan strategi antara lain: a) efisiensi digital dengan pendekatan humanis. Strategi ini diwujudkan melalui prinsip belajar bersama secara berjenjang, simplifikasi instrumen supervisi menjadi modul tutorial praktis, serta penerapan supervisi klinis yang persuasif dan solutif.

b). Secara manajerial, penilik mengoptimalkan sistem pendukung melalui tutor sebaya dan kelompok kerja (PKG). c) Memanfaatkan dasbor monitoring terpadu untuk efisiensi koordinasi. Melalui strategi jemput bola bagi wilayah terkendala infrastruktur, penilik berhasil memastikan bahwa teknologi tidak diposisikan sebagai beban birokrasi atau alat kendali semata, melainkan sebagai jembatan komunikasi dan instrumen peningkatan mutu pendidikan yang tetap mengedepankan nilai-nilai keteladanan dan profesionalisme.

1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasannya sebagai berikut:

1.2.1 *Pengembangan Sikap Profesional Penilik di Era Digital*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penilik mengintegrasikan perangkat atau platform digital dalam menjalankan tugas pokok seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi satuan PAUD di Dabin I saat ini secara sistematis dan komprehensif melalui pemanfaatan ekosistem digital nasional seperti Rapor Pendidikan, Dapodik, dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam aspek perencanaan, penilik telah beralih dari metode konvensional ke arah perencanaan berbasis data yang memungkinkan pemetaan prioritas pendampingan menjadi lebih akurat dan tepat sasaran bagi setiap lembaga. Pada fungsi pemantauan, penggunaan instrumen supervisi digital dan komunikasi melalui grup koordinasi telah menciptakan mekanisme pengawasan yang kontinu dan *real-time* tanpa terbatas ruang dan waktu, yang sekaligus mendorong penyederhanaan birokrasi dan administrasi bagi kepala sekolah serta guru. Sementara itu, dalam aspek evaluasi, integrasi platform digital mampu menyajikan umpan balik yang lebih objektif, transparan, dan terdokumentasi dalam bentuk rekam jejak digital (*soft file*), yang pada akhirnya tidak hanya memudahkan Korwilcam dalam mengambil keputusan strategis di tingkat manajerial, tetapi juga mentransformasi peran penilik menjadi rekan diskusi yang lebih kolaboratif dalam mempercepat transformasi pendidikan di wilayah Dabin I. Namun, masih terdapat kesenjangan kompetensi digital di

kalangan tenaga kependidikan, di mana sikap profesional seringkali terhambat oleh resistensi terhadap perubahan teknologi atau kurangnya literasi digital.

Pengembangan sikap profesional penilik bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menjaga relevansi fungsi pengawasan di tengah satuan pendidikan yang sudah terdigitalisasi. Kompetensi profesional penilik tercantum dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Nomor 5540/B.B1/Hk.03.01/2024 Tentang Model Kompetensi Penilik pada pasal 6 ayat 6 bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan melaksanakan penjaminan mutu pendidikan nonformal. Kompetensi profesional tersebut ditunjukkan dengan indikator: a). Pemanfaatan teknologi informasi dalam melaksanakan penjaminan mutu satuan pendidikan nonformal; b) Pendampingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal dalam pengembangan diri untuk penjaminan mutu yang berpusat pada peserta didik; c) Penjaminan mutu satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang berpusat pada peserta didik; dan d) Pendampingan kepada satuan pendidikan dalam mengelola implementasi kebijakan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk peningkatan mutu layanan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan Achmad Lazim (2007) dengan judul “Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pengajaran Di SMP Al-Amanah Cisauk”. Hasil penelitian ini menunjukkan sudah dilaksanakannya kegiatan pengembangan kompetensi guru secara bertahap, dari mulai perencanaan kegiatan sampai dengan pengevaluasian kegiatan tersebut. Kegiatan perencanaan

pengembangan kompetensi guru tersebut terlihat dari dilaksanakannya pembuatan rencana kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pelaksanaan pengembangan terhadap kemampuan dan keterampilan guru sudah baik, hal ini dapat dilihat bahwa kepala sekolah pernah memberikan pelatihan-pelatihan pendidikan terhadap kemampuan dan keterampilan guru, kepala sekolah memberikan wawasan keilmuan yang luas kepada guru dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru dan kepala sekolah memberikan pengetahuan dan keterampilan mengajar kepada guru. Pelaksanaan pengembangan melalui penataran sudah baik. Hal ini dapat dilihat bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik dan kepala sekolah selalu mengikutsertakan Bapak/Ibu guru dalam setiap pembinaan seperti penataran-penataran/seminar pendidikan dan lokakarya. Upaya peningkatan terhadap mutu pengajaran sudah baik, hal ini dapat dilihat bahwa kepala sekolah pernah menganjurkan kepada guru untuk membuat rencana pengajaran sebelum melaksanakan pengajaran, melakukan kunjungan (mensupervisi) guru di kelas ketika mengajar, melakukan pengawasan terhadap PBM yang dilakukan guru dan melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kinerja guru dalam pengajaran serta memperbaiki berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat tercapainya mutu pengajaran seperti sarana dan prasarana pengajaran. Adapun implikasinya adalah pentingnya peran aktif kepala sekolah dalam menyusun perencanaan strategis, memberikan pelatihan berkelanjutan, serta melakukan supervisi klinis secara rutin untuk menjamin ketersediaan sarana prasarana dan mutu pengajaran yang optimal.

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Suci Afriani Sulhabar (2019) dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar”. Berdasarkan dari analisis statistik deskriptif adalah pada angket kompetensi profesional yang mendapatkan nilai tertinggi berjumlah 12 orang guru, pada angket kinerja guru yang mendapatkan nilai tertinggi berjumlah 16 orang guru. Hasil analisis akhir atau pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Implikasi dari penelitian tersebut adalah peningkatan kompetensi profesional guru merupakan kunci utama dalam mendongkrak kinerja guru di lapangan, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan keahlian guru secara spesifik di tingkat kecamatan/daerah.

Penelitian lainnya adalah Oki Oktario (2022) tentang “Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh: 1) pengaruh kompetensi profesional terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota sebesar 82,4%. 2) pengaruh pengalaman mengajar terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota sebesar 66,9%. 3) pengaruh kompetensi profesional dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Bangkinang Kota sebesar 86,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan pengalaman

mengajar secara bersama-sama dapat berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Implikasinya adalah kompetensi profesional dan pengalaman mengajar adalah dua faktor sinergis yang secara signifikan (mencapai 86,1%) menentukan kualitas kinerja guru, sehingga masa kerja guru perlu dibarengi dengan pengembangan kemampuan teknis yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa transformasi digital mengubah cara pandang penilik terhadap standar profesionalisme seorang penilik dan menyikapi tantangan perubahan tersebut di lingkungan PAUD melalui pergeseran paradigma dari pengawasan yang bersifat administrative formal menjadi pendampingan yang substansial strategis. Profesionalisme kini tidak lagi diukur berdasarkan kehadiran fisik atau ketertiban dokumen kertas, melainkan pada kemampuan penilik menjadi seorang yang mampu menerjemahkan data digital menjadi solusi nyata bagi satuan pendidikan. Dalam menyikapi tantangan keberagaman literasi digital, penilik mengedepankan pendekatan yang adaptif, humanis, dan suportif; memposisikan teknologi bukan sebagai alat pengawas yang menekan, melainkan sebagai instrumen pembebas dari kerumitan birokrasi. Dengan berperan sebagai konsultan berbasis data dan mitra belajar yang melek teknologi, penilik berhasil menciptakan hubungan kerja yang lebih transparan, akuntabel, dan kolaboratif, sehingga memungkinkan para guru untuk lebih fokus pada esensi utama mereka, yaitu kualitas perkembangan anak didik.

Sebagai tenaga profesional, penilik mempunyai peran yang cukup luas. Peran penilik adalah melakukan pembinaan (pembina) dan penilaian (evaluator)

dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi (supervisor), baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Berdasarkan peran tersebut menurut Nana Sudjana (dalam Danim, 2012:117) minimal ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan penilik yakni: a) Melakukan pembinaan pengembangan kualitas lembaga, kinerja kepala lembaga, kinerja pendidik dan kinerja seluruh staf lembaga. b) Melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya. c) Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan lembaga secara kolaboratif dengan pemangku kepentingan lembaga. Pengembangan sikap profesional penilik sangat diperlukan karena penilik memiliki peran krusial dalam menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di jalur Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI)

1.2.2 *Model atau Strategi Pengembangan Sikap Profesional Penilik yang Efektif di Era Digital*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk pelatihan atau workshop literasi digital yang telah penilik ikuti mampu mengubah cara kerja dan sikap profesional dalam menghadapi transformasi digital di lingkungan PAUD secara fundamental melalui peningkatan kepercayaan diri digital dan efisiensi manajerial. Pelatihan tersebut telah merevolusi cara kerja penilik dari pola pengawasan konvensional yang manual dan kaku menjadi pola pendampingan digital yang sistematis, akuntabel, dan berbasis data riil. Penilik kini mampu mengotomasi administrasi serta menyajikan informasi strategis secara praktis melalui media yang variatif, sehingga mempercepat koordinasi di tingkat korwilcam. Secara sikap profesional, peningkatan literasi digital ini mengubah peran penilik menjadi pemimpin

instruksional yang visioner dan proaktif. Penilik tidak lagi menempatkan teknologi sebagai alat pengawas yang membebani, melainkan sebagai instrumen untuk memberikan solusi teknis dan tutorial praktis bagi guru dan kepala sekolah. Dengan menguasai kompetensi digital secara mandiri, penilik mampu memberikan keteladanan dan membangun hubungan kerja yang lebih humanis serta suportif, di mana digitalisasi diposisikan sebagai upaya menyederhanakan birokrasi demi mendukung fokus utama pendidik pada kualitas perkembangan anak usia dini.

Untuk meningkatkan sikap profesional penilik, maka diperlukan upaya pengembangan yang sungguh-sungguh dan terprogram dengan baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Usman (2012:25) bahwa *development* (pengembangan) merupakan proses yang dirancang dalam rangka perbaikan kualitas anggota personal yang diperlukan untuk memecahkan persoalan dalam pencapaian tujuan. Kegiatan ini menitikberatkan pada *self realization* atau *self development*.

Pengembangan sikap profesional penilik adalah sebuah keniscayaan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan. Penilik, sebagai garda terdepan dalam pengawasan, pembinaan, dan evaluasi satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Nonformal (PNF), dan Pendidikan Informal (PI), memegang peranan strategis dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai standar dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi mereka bukan sekadar kebutuhan, melainkan suatu keharusan.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan sumber daya manusia adalah melalui pelatihan dan pengembangan. Pelatihan dan pengembangan merupakan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pegawai. Dalam melaksanakan pelatihan dan pengembangan harus memperhatikan pada berbagai aspek, sehingga memperoleh hasil yang optimal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2017:52) bahwa komponen-komponen pelatihan dan pengembangan personal diantaranya sebagai berikut: (1) Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur, (2) Para pelatih (*trainers*) harus ahlinya yang berkualifikasi memadai (profesional), (3) Materi pelatihan dan pengembangan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, (4) Metode pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pegawai yang menjadi peserta, (5) Peserta pelatihan dan pengembangan (*trainers*) harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penilik mengimplementasikan strategi pendampingan dan supervisi akademik berbasis platform digital agar tetap efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di wilayah binaan melalui pendekatan pendampingan hibrid dan supervisi berbasis kinerja digital. Strategi ini mengintegrasikan data dari platform seperti Rapor Pendidikan dan PMM sebagai alat diagnosis awal yang presisi, sehingga pendampingan tidak lagi bersifat formalitas semata, melainkan menjadi intervensi yang spesifik, relevan, dan personal sesuai kebutuhan unik setiap satuan PAUD. Implementasi strategi ini dilakukan dengan membangun ekosistem belajar daring yang memungkinkan

terjadinya komunikasi dua arah secara real-time, transparan, dan berkelanjutan. Penilik berperan sebagai dirigen transformasi yang mampu memangkas jarak birokrasi serta mempercepat pemberian umpan balik tanpa harus selalu hadir secara fisik, yang sekaligus menjadi solusi atas keterbatasan jumlah tenaga penilik di wilayah Korwilcam Adipala. Dengan mengoptimalkan teknologi sebagai alat efisiensi data dan tetap menjaga pertemuan tatap muka untuk penguatan motivasi, penilik berhasil menciptakan pola supervisi yang humanis dan solutif, yang pada akhirnya memberikan ruang lebih besar bagi pendidik untuk fokus pada peningkatan kualitas layanan pembelajaran dan pertumbuhan anak didik.

1.2.3 *Implikasi Pengembangan Sikap Profesional Penilik di Era Digital Terhadap Peningkatan Kinerja Mengajar Guru PAUD*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa pengembangan sikap profesional penilik di era digital ini berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas layanan pembinaan yang diberikan kepada satuan PAUD di wilayah Dabin I melalui transformasi peran penilik dari pengawas instruktif birokratis menjadi mitra strategis yang fasilitatif dan suportif. Perubahan sikap yang lebih adaptif, terbuka terhadap inovasi, dan responsif telah meningkatkan kepercayaan (trust) serta motivasi satuan pendidikan, karena pembinaan kini dilakukan dengan cara yang lebih modern, transparan, dan tidak lagi membebani secara administratif. Kontribusi nyata tersebut tercermin pada terciptanya standar layanan pembinaan yang lebih presisi, objektif, dan akuntabel berbasis data riil digital. Hal ini memungkinkan penilik untuk menyederhanakan regulasi yang kompleks menjadi solusi praktis, mempercepat arus informasi koordinasi, serta memberikan pendampingan yang

lebih humanis sesuai keunikan profil masing-masing sekolah. Pada akhirnya, profesionalisme baru ini tidak hanya merampingkan birokrasi di tingkat Korwilcam, tetapi juga menginspirasi guru dan kepala sekolah untuk ikut bertransformasi, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan di wilayah Dabir I yang lebih inovatif dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan anak usia dini secara berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Alkaf Rodiallah Ma (2023) dengan judul “Pengembangan Kompetensi Profesional Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI (Studi kasus Di Pondok Pesantren MA Al Madani kota Lubuk Linggau)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kinerja guru PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional memiliki 2 cara yakni, eksternal mendapatkan pelatihan dari kementerian Republik Indonesia seperti pelatihan QR (quality reformation) dan workshop dan internal mengembangkan diri sendiri melalui evaluasi diri, motivasi diri dan membaca. 2) Pendukung cara kinerja guru PAI meningkatkan kompetensi profesional dengan, a) belajar sepanjang hayat b) media yang dapat mendukung pembelajaran c) dukungan moral. Sedangkan penghambat yakni a) manajemen waktu pelatihan yang tidak tepat waktu dan dipercepat b) banyak guru yang belum mengetahui teknologi secara dalam c) penghasilan seorang guru. 3) Dampak kinerja guru kompetensi profesional terhadap siswa dapat mengaplikasikan dan memahami pelajaran secara luas, tidak rasis terhadap perbedaan dan pelajaran yang paling disukai ialah fikih dan akidah akhlak dikarenakan pelajaran relevan di kehidupan sehari-hari. Implikasinya adalah pengembangan guru perlu dilakukan melalui jalur

eksternal (pemerintah) dan internal (motivasi diri). Sekolah harus memitigasi hambatan manajemen waktu dan penguasaan teknologi agar guru dapat memberikan dampak positif pada pemahaman karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa perubahan sikap profesional dan penguasaan teknologi digital oleh penilik membawa dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru serta kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran melalui transformasi peran penilik dari pengawas konvensional menjadi mitra strategis dan mentor yang adaptif. Secara substantif, perubahan ini telah menggeser paradigma supervisi akademik menjadi lebih objektif dan akurat karena didasari oleh pengelolaan data digital yang efisien. Di tingkat manajerial, kecakapan digital penilik menjadi mesin penggerak yang menyederhanakan birokrasi administrasi dan pelaporan, sehingga kepala sekolah dapat lebih fokus pada inovasi pengembangan sekolah. Sementara di tingkat instruksional, keteladanan teknologi yang ditunjukkan penilik memberikan dampak psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri dan motivasi bagi guru untuk mengeksplorasi media pembelajaran digital di kelas. Efektivitas komunikasi yang tercipta melalui platform digital juga telah meruntuhkan hambatan birokrasi, menciptakan budaya kerja yang lebih solutif, serta menetapkan standar mutu baru yang mendorong seluruh ekosistem sekolah untuk terus meningkatkan literasi digital demi terciptanya pengelolaan pembelajaran yang modern, transparan, dan terukur.

Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Putri Alfyanita Hamdi (2023) dengan judul “Pengembangan Kompetensi Profesional dalam Rangka

Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Harapan Umat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui peran guru, kepala sekolah atau administrator. Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya, dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kinerja guru adalah segala hasil dari usaha guru dalam mengantarkan proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kinerja seorang guru dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh seorang guru, bagaimana seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta memberikan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran, dan hasil kerja yang diperoleh oleh seorang guru. Kinerja guru tidak hanya dilihat dari proses mengajar, tetapi juga dari hasil nyata dalam membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada kolaborasi antara administrator dan guru dalam menciptakan lingkungan kerja yang profesional merupakan implikasinya.

1.2.4 *Hambatan yang Dihadapi Penilik Dalam Pengembangan Sikap Profesional di Era Digital Serta Upaya yang Dilakukan*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kendala utama yang penilik hadapi dalam upaya mengembangkan sikap profesional di era digital ini, dan strategi yang telah

dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar tugas pembinaan tetap berjalan optimal berpusat pada dinamika adaptasi teknologi dan transformasi budaya kerja. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi: a) laju perubahan teknologi yang melampaui ritme adaptasi SDM yang mengakibatkan fenomena kejenuhan digital akibat tumpang tindih aplikasi, b) kesenjangan infrastruktur digital antar lembaga binaan yang heterogen, dan c) muncul tantangan psikologis berupa resistensi terhadap perubahan pola pikir dan risiko distorsi komunikasi serta berkurangnya kedekatan emosional akibat digitalisasi birokrasi yang masif. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, penilik menerapkan strategi antara lain: a) efisiensi digital dengan pendekatan humanis. Strategi ini diwujudkan melalui prinsip belajar bersama secara berjenjang, simplifikasi instrumen supervisi menjadi modul tutorial praktis, serta penerapan supervisi klinis yang persuasif dan solutif.

b). Secara manajerial, penilik mengoptimalkan sistem pendukung melalui tutor sebaya dan kelompok kerja (PKG). c) Memanfaatkan dasbor monitoring terpadu untuk efisiensi koordinasi. Melalui strategi jemput bola bagi wilayah terkendala infrastruktur, penilik berhasil memastikan bahwa teknologi tidak diposisikan sebagai beban birokrasi atau alat kendali semata, melainkan sebagai jembatan komunikasi dan instrumen peningkatan mutu pendidikan yang tetap mengedepankan nilai-nilai keteladanan dan profesionalisme.

1.3 *Temuan Penelitian*

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan sikap profesional penilik di era digital, model atau strategi pengembangan sikap profesional penilik yang efektif, implikasi pengembangan sikap profesional

penilik di era digital terhadap peningkatan kinerja mengajar guru, dan hambatan 164 yang dihadapi penilik dalam pengembangan sikap profesional di era digital serta upaya yang dilakukan. Dapat diketahui bahwa pengembangan sikap profesional penilik di era digital di Dabin I PAUD Kecamatan Adipala terlaksana dengan cukup baik. Dengan kemampuan pengembangan sikap profesional penilik di era digital maka kinerja mengajar guru akan meningkat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Penilik di Dabin I PAUD Kecamatan Adipala telah mengintegrasikan ekosistem digital nasional secara sistematis ke dalam tiga pilar tugas pokoknya:

- a) Perencanaan. Penilik beralih dari metode konvensional ke Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan memanfaatkan platform Rapor Pendidikan untuk memetakan prioritas pendampingan satuan PAUD secara akurat.
- b) Pemantauan. Mengoptimalkan Dapodik sebagai sumber data primer serta menggunakan instrumen supervisi digital, *folder sharing*, dan grup koordinasi untuk pemantauan harian yang bersifat *real-time*.
- c) Evaluasi. Memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan instrumen digital untuk menyajikan umpan balik yang objektif, transparan, dan terdokumentasi dalam bentuk rekam jejak digital (*soft file*).